

PERANAN KACAPI INDUNG DALAM KESENIAN TEMBANG SUNDA CIANJURAN



*Building
Future
Leaders*

Risky Fatah Setiawan

2815086696

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Risky Fatah Setiawan
No. Reg : 2815086696
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Peranan Kacapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran

Telah disetujui berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd
NIP. 196202281992031002

Pembimbing II



Drs. Eddy Husni Rachim., M.Pd
NIP. 195501281984031002

Penguji I (Ketua Penguji)



Saryanto, M.Sn
NIP. 197612012006041001

Penguji II



Hery Budiawan, SPd., M.Sn
NIP. 197910282010121003

Jakarta, 28 Januari 2016
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Acceng Rahmat, M.Pd
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Risky Fatah Setiawan
No. Reg : 2815086696
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : "Peranan Kacapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran"

Menyatakan bahwa benar skripsi/makalah komprehensif ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2015



Risky Fatah Setiawan

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Risky Fatah Setiawan
No. Reg : 2815086696
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك
Jurusan : Sندراتاسيك
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : "Peranan Kacapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran"

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif (Non-Exclusive Royalty free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2016

Yang menyatakan



Risky Fatah Setiawan

ABSTRAK

RISKY FATAH SETIAWAN, 2016. *Peranan Kacapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran*. Program studi Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Kacapi Indung dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran.

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode bersifat deskriptif dengan tipe kualitatif. Tempat penelitian dilakukan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2014 sampai Desember 2015. Objek penelitian adalah instrument peranan Kacapi Indung dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran. Data yang dikumpulkan dan diambil dari hasil penelitiannya didapat dari kajian pustaka, observasi, dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil Penelitian ini adalah bahwa peranan Kacapi Indung dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran dilandasi oleh beberapa unsur pembentuk kesenian Tembang Sunda Cianjuran. Diantaranya; seni Pantun, seni Degung, Seni Tembang, seni Beluk, Seni Wayang. Kesenian yang menjadi unsur Tembang Sunda Cianjuran dibedakan ke dalam kelompok *wanda* (*papantunan*, *jejemplangan*, *rarancagan*, *dedegungan*, *panambih*) yang nantinya menjadi ciri dari seni pembentuknya. Tembang Sunda Cianjuran disajikan dalam beberapa *laras* yaitu *sorog*, *mandalungan*, *salendro*, *pelog*. Seperti halnya eorangibu, Kacapi Indung juga memiliki tugas yang penting dalam Tembang Sunda Cianjuran. Peran ibu sebagai pembawa, penjaga, serta pengayom bagi anak-anaknya juga diaplikasikan oleh Kacapi Indung. Keberadaan wujudnya merupakan identitas dari kesenian Tembang Sunda Cianjuran, disamping itu kualitas penyajian berada dalam tanggungjawab Kacapi Indung. Posisinya yang begitu krusial menyebabkan seorang pemain Kacapi Indung dituntut untuk memiliki kematangan bermusik yang lebih dalam. Tidak hanya penguasaan teknik, namun aspek lain yang berkaitan dengan *soft skill* juga harus dimiliki oleh seorang pemain Kacapi Indung yang nantinya akan menjadi tolak ukur sukses atau tidaknya peran Kacapi Indung dijalankan dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran.

Kata kunci : Tembang Sunda Cianjuran, Peranan, Kacapi Indung

ABSTRACT

RISKY FATAH SETIAWAN, 2016. Role Kacapi Indung In Sunda Song Art Cianjuran. Sendratasik study program Faculty of Language and Art, State University of Jakarta.

The purpose of this study was to determine the role of the arts Kacapi Indung Sunda Song Cianjuran.

The research method used is descriptive method with qualitative type. Place of research conducted in the Indonesian Arts Institute (ISBI) Bandung. The research was conducted in October 2014 until December 2015. The object of research is the role of Kacapi Indung instrument in the art of song Sunda Cianjuran. Data is collected and taken out of the research results obtained from literature review, observation, and interviews. The validity of the data using triangulation.

The result of this research is that the role of the arts Kacapi Indung Sunda Song Cianjuran guided by some of the elements forming the Sunda Song Cianjuran art. Among them; Pantun art, art Degung, Art Song, art outs, Puppet Art. Art is an element of Sunda Song Cianjuran differentiated into groups of syllables (papantunan, jejemplangan, rarancagan, dedegungan, Panambih) that would become a hallmark of art constituent. Song Sunda Cianjuran served in several tunings are Sorog, mandalungan, salendro, pelog. As halnya eorangibu, Kacapi Indung also have an important task in the Sunda Song Cianjuran. The role of the mother as a carrier, guard and protector for children are also applied by Kacapi Goon. The existence of an identity of his form of art song Sunda Cianjuran, in addition to the quality of the presentation is the responsibility Kacapi Goon. Its position is so crucial cause Kacapi Indung a player is required to have a deeper musical maturity. Not only the mastery of technique, but other aspects related to soft skills must also be owned by a player Kacapi Goon who will become the benchmark of success or failure Indung run Kacapi role in preparing the Sunda Song Cianjuran.

Keywords: Tembang Sunda Cianjuran, Role, Kacapi Indung

KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah-Nya selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan Kacapi Indung dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran.

Pada kesempatan ini, saya ingin berterimakasih kepada :

1. Bapak Tuteng Suwandi, S. Kar, M.Pd yang telah membimbing penulisan metodologi di dalam skripsi ini dengan penuh kesabaran.
2. Bapak Drs. Eddy Husni Rachim, M.Pd yang telah membimbing penulisan materi di dalam proses skripsi ini dengan penuh kesabaran.
3. Kepala Program Studi Pendidikan Sendratasik Jurusan Sendratasik
4. Seluruh dosen dan staff Program studi Sendratasik FBS UNJ.
5. Bapak Asep Nugraha S.Sn, M.Sn sebagai narasumber yang telah memberikan informasi dan menyediakan waktu untuk penulis.
6. Bapak Dody Satya Ekagustdiman sebagai pakar yang telah memberikan informasi dan menyediakan waktu untuk penulis.
7. Mas Hery Budiawan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Gandung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Orang tua dan kedua adik saya yang telah memberikan semangat yang tiada henti kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
10. Ronal Ferdinand, Yosia Meytri, Abdul Aziz, Beny Briansyah, Adyansyah Sudwi, Mehdy Marsidiast beserta keluarga, Christ Eleazar, dan teman-teman Program studi Sendratasik atas bantuan dan pemberian semangat yang tiada henti untuk penulis selama proses penulisan.
11. Semua pihak yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat dicantumkan satu-satu. Saya ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak akan diterima penulis dengan lapang dada untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya. Terimakasih dan selamat membaca.

Jakarta, Januari 2016
Penulis

RFS

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan.....	3
E. Manfaat.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Kesenian	5
B. Tembang Sunda Cianjuran	6
C. Kacapi Indung	14
1. <i>Kacapi Tembang</i>	17
2. <i>Kacapi Gelung</i>	17
3. <i>Kacapi Parahu</i>	18
4. <i>Kacapi Pantun</i>	18
5. <i>Kacapi Indung</i>	18
D. Peranan	26
E. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	28

A. Metode Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
C. Objek Penelitian.....	30
D. Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Teknik Permainan.....	38
B. Peranan Kacapi Indung.....	40
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	58
C. Implikasi Penelitian	58
DAFTAR PUSTAKA	59
GLOSARIUM.....	61
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Foto Suling Tembang	10
Gambar 2.2	Foto Rebab	11
Gambar 2.3	Foto Kacapi Rincik	12
Gambar 2.4	Foto Pertunjukan Tembang Sunda Cianjuran.....	13
Gambar 2.5	Foto <i>Gelung</i> pada Kacapi Indung.....	17
Gambar 2.6	Foto Kacapi Indung	19
Gambar 2.7	Foto <i>Pureut</i> pada Kacapi Indung.....	20
Gambar 2.8	Foto Dawai atau Kawat pada Kacapi Indung	20
Gambar 2.9	Foto <i>Inang</i> pada Kacapi Indung	21
Gambar 2.10	Posisi Dawai dan <i>Gembyang</i> (Oktaf) Kacapi Indung.....	23
Gambar 2.11	Foto Teknik <i>disintreuk</i> dan <i>ditoel</i> Kacapi Indung.....	24
Gambar 4.1	Foto Tabuhan <i>pasieupan</i> Kacapi Indung.....	34
Gambar 4.2	Foto Tabuhan <i>kemprangan</i> Kacapi Indung	35
Gambar 4.3	Foto Tabuhan <i>kait</i> Kacapi Indung	36
Gambar 4.4	Notasi <i>narangtang</i>	39
Gambar 4.5	Notasi <i>gelenyu</i> lagu <i>Mupu Kembang</i>	40
Gambar 4.6	Notasi <i>pirigan</i> lagu <i>Mupu Kembang</i>	41
Gambar 4.7	Notasi Notasi <i>gelenyu</i> lagu <i>Jemplang Panganten</i>	42
Gambar 4.8	Notasi <i>pirigan</i> lagu <i>Jemplang Panganten</i>	43
Gambar 4.9	Notasi Notasi <i>gelenyu</i> lagu <i>Asmarandana Degung</i>	44
Gambar 4.10	Notasi Notasi <i>gelenyu</i> lagu <i>Udan Mas</i>	46
Gambar 4.11	Notasi Notasi <i>pangkat</i> lagu <i>Budak Ceurik</i>	49
Gambar 4.12	Notasi Notasi <i>pirigan</i> lagu <i>Budak Ceurik</i>	50

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hubungan Antara 4 <i>laras</i> pada Tembang Sunda Cianjuran	26
---	----

DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir.....	27
Gambar 4.1 Diagram Pembentukan Kesenian Tembang Sunda Cianjuran....	51
Gambar 4.2 Persentase Musik dan Vokal Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	66
Lampiran 2. Hasil Wawancara	67
Lampiran 3. Biodata Narasumber	73
Lampiran 4. Surat Pernyataan	75
Lampiran 5. Dokumentasi Foto.....	77
Lampiran 6. Riwayat Hidup Penulis	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada bagian barat pulau Jawa, terdapat suku Sunda yang telah lama mendiami tempat tersebut. Keberlangsungan hidup yang telah lama berulang-ulang menghasilkan kebudayaan yang membentuk pola hidup masyarakat yang diwariskan dari tiap generasi dan berkembang menjadi tata cara kehidupan. Kausal tersebut menjadikan kebudayaan sunda sebagai cikal bakal berdirinya peradaban di Nusantara.

Salah satu kebudayaan yang meliputi ruang lingkup masyarakat Sunda adalah dalam bentuk kesenian. Kesenian sebagai bentuk identitas diri, suku, daerah dan juga bangsa Indonesia dapat dikembangkan di dalam maupun luar negeri dan patut untuk dibanggakan. Selain diminati dan dinikmati oleh pribumi, tak sedikit pula bangsa asing yang turut serta mempelajari kesenian yang ada di Tanah Pasundan.

Kesenian merupakan salah satu pembentuk kebudayaan. Karena kesenian merupakan ungkapan buah fikir yang memiliki nilai-nilai keindahan dari suatu masyarakat dan dituangkan kedalam bentuk hasil karya. Daerah Jawa Barat dikenal sangat kaya dengan ragam jenis kesenian tradisional. Kesenian tradisional itu merupakan kesenian daerah yang hidup dan tersebar hampir diseluruh daerah Jawa Barat. Ada beragam seni pertunjukan yang terdapat di Jawa Barat

diantaranya seni rupa, seni tari, seni sastra, dan seni suara. Seni pertunjukan yang termasuk dalam kelompok seni suara atau dalam bahasa setempat disebut seni *karawitan*. *Karawitan* termasuk salah satu seni budaya diantara ragam kesenian yang dimiliki Jawa Barat. *Karawitan* merupakan seni tradisional baik vokal maupun instrumen yang memiliki ciri atau pola rasa yang khas sesuai dengan daerah masing-masing.¹ Oleh karena itu tidak heran jika alat-alat kesenian atau *waditra* yang dipergunakan dalam seni pertunjukan daerah Jawa Barat, sangat beragam jenis-jenisnya.²

Salah satu *karawitan* yang berkembang di Jawa Barat adalah Tembang Sunda Cianjuran. Kehadirannya sebagai sarana hiburan, masih diminati dan digemari oleh masyarakat pendukungnya. Pada awalnya Tembang Sunda Cianjuran terlahir dari seni sastra (pantun) yang dipadukan dengan *waditra* atau alat musik *kacapi* dan pada akhirnya bermutasi dan berkembang menjadi sebuah kesenian baru yang merupakan seni pertunjukan khas Jawa Barat yang berasal dari daerah Cianjur berupa perpaduan antara *sekarang* (vokal) dan gending (musik pengiring) berupa *kacapi*, *suling* atau *rebab*.

Dari ragam *waditra kacapi* yang dimiliki daerah Jawa Barat namun yang kerap digunakan dalam Tembang Sunda Cianjuran adalah *Kacapi Indung*. *Waditra* ini sangat berperan penting dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran,

¹ Mariko Sasaki, *Laras Pada Karawitan Sunda* (Bandung : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia – P4ST UPI)., 2007, hlm. 1.

² Ubun Kubarsah R, *Waditra (Mengenal Alat – Alat Kesenian Daerah Jawa Barat)*. CV. Bandung., 1994, hlm. 1.

tidak dapat dipisahkan atau diganti dengan jenis *kacapi* lain untuk mengiringi lagu-lagu Cianjuran. Apabila diganti dengan jenis *kacapi* lain, maka rasa musikal yang terdapat dalam lagu tersebut menjadi berkurang atau bahkan hilang. Disebut *kacapi indung* karena fungsinya sebagai musik inti atau induk, yaitu musik yang paling dominan dalam mengiringi *juru mamaos*.³ *Waditra* ini pula yang menjadi poros atau sentral sebuah pertunjukan dalam pergelaran Tembang Sunda Cianjuran atau Tembang Cianjuran. Hal tersebut yang menitikberatkan perhatian penulis untuk mengulas peranan *waditra kacapi indung* sebagai obyek yang diteliti.

B. Fokus Masalah

Peranan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan Kacapi Indung dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran?
2. Mengapa Kacapi Indung sangat berperan dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran?

³ Soepandi, Atik, dkk, *Ragam Cipta Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. Bandung : Beringin Sakti., 1994, hlm. 10.

D. Tujuan

Memahami peranan Kacapi Indung terhadap kesenian Tembang Sunda Cianjuran secara mendalam

E. Manfaat

1. Memberikan pengetahuan secara mendalam bagi mahasiswa khususnya dalam penggunaan alat musik Kacapi Indung
2. Sebagai bahan referensi penulisan ilmiah bagi para mahasiswa
3. Sebagai bentuk pelestarian terhadap kesenian tradisional Indonesia khususnya Tembang Sunda Cianjuran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesenian

Kesenian memiliki kata dasar “seni” yang mendapatkan imbuhan “*ke-*” dan “*-an*”. Seni adalah kreasi insani yang mengandung dan mengungkapkan keindahan yang pada satu segi (1) mengekspresikan ruh dan budaya (*af’idah* ; priksa, rasa, karsa, intuisi dan imajinasi) sang artisan, dan pada segi lainnya sekaligus (2) merefleksikan pandangan dunia dan hidup penciptanya.¹

Kesenian dalam bahasa sehari-hari sering diartikan sama dengan kebudayaan. Berdasarkan ilmu sosial, didalam kesenian terkandung nilai-nilai norma, pengetahuan dan kepercayaan yang terintegrasi dalam lingkup kebudayaan masyarakat sehari-hari guna mencapai tujuan idealnya. Dapat pula dikatakan kesenian merupakan salah satu perwujudan dari proses kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat, dan akan berkembang berjalan selaras dengan perkembangan kebutuhan dan kehidupan manusia dari dulu hingga ke masa yang akan datang.

Beberapa pendapat ahli tentang kesenian ; “meskipun kesenian bukanlah kehidupan kebudayaan. Kesenian merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan dan integritas, kreativitas kultural, sosial maupun individual.”²

¹ Yustiono. *Islam Dan Kebudayaan Indonesia; Dulu, Kini, Esok*. Jakarta; Yayasan Festival Istiqlal.,1993, hlm. 39.

² Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung; Bina Cipta.,1984, hlm. 72.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa, ”seni adalah mutu suatu perbuatan serta hasilnya dibuat melibatkan kegiatan lahir batin.”³ Pernyataan lain yang menjelaskan bahwa seni adalah hasil proses kerja atau gagasan manusia yang melibatkan kemampuan kreatif, intuitif, kepekaan indera, kepekaan hati dan berpikir dalam menciptakan sesuatu yang indah dan selaras.”⁴ Dari beberapa pendapat ilmuwan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat benang merah pada Tembang Sunda Cianjuran yang merupakan sebuah produk budaya yang masih bertahan dalam kehidupan modern, yang melibatkan segala aspek yang dibutuhkan dalam terciptanya sebuah kesenian.

B.Tembang Sunda Cianjuran

Tembang Sunda Cianjuran adalah kesenian tradisi Sunda yang menyajikan *sekar* (vokal) dan *pirigan* (iringan).⁵ Orang yang memainkan *pirigan* disebut *pamirig* (pemusik). Dalam penyajiannya, biasanya terdiri dari penembang pria dan wanita ataupun hanya salah satunya saja. Apabila ditinjau secara etimologi, kata tembang adalah istilah jawa, merupakan seni vokal yang mengandung unsur estetis, etis dan historis.⁶ Penamaan semua seni suara masyarakat Sunda disebut dengan istilah *kawih*. Pada masa itu sudah terdapat seni

³ Dewey dalam Sakri, A. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta; Depdikbud.,1990, hlm. 35.

⁴ Kamaril, C dkk. *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Tangan*. Jakarta; Depdikbud.,1988, hlm. 31.

⁵ Interview Asep Nugraha tanggal 11 Desember 2015 di ISBI-Bandung. Pkl. 14:44 WIB

⁶ Purwadi. *Seni Tembang Reroncen Wejangan Luhur Dalam Budaya Jawa*.Jogjakarta ; Tanah Air.,2006, hlm. 1.

suara yang disebut dengan *kawih*, dan ahli dari seni suara disebut dengan *pangrawit* atau *paraguna*. Jika ditelusuri napak tilasnya, istilah tembang dalam masyarakat Sunda masih baru digunakan. Istilah tembang sendiri pertama kali dipopulerkan oleh pujangga Sunda bernama M.A Salmun sekitar tahun 1962.⁷

‘Tembang’ bukanlah istilah yang berasal dari Sunda, tetapi dari Kerajaan Jawa. Di daerah budaya Jawa Tengah terdapat lebih dari satu jenis tembang yaitu, Tembang Ageng, Tembang Tengahan, dan Tembang Macapat. Tembang-tembang yang sering disebut *sekar* tersebut pada awalnya digunakan sebagai *waosan*, yaitu untuk membaca buku-buku (karya sastra) yang berbentuk tembang.⁸ Jenis tembang jawa yang mempengaruhi Tembang Sunda Cianjuran adalah Tembang Macapat. Dalam lingkup masyarakat umum, kesenian Tembang Sunda Cianjuran memiliki beberapa sebutan, diantaranya ; “tembang sunda”, “cianjuran”, “tembang sunda cianjuran”, namun di kalangan masyarakat Cianjur sendiri memiliki istilah lain untuk menyebutkan kesenian Tembang Sunda Cianjuran dengan sebutan *mamaos*. Istilah *mamaos* berasal dari kata *mamaca* yang jika diartikan adalah baca. Jadi, *mamaos* atau *mamaca* adalah seni suara yang menggunakan bacaan seperti puisi, pantun, doa untuk dinyanyikan.⁹

Mamaos, yaitu istilah bagi masyarakat Cianjur sendiri untuk penamaan jenis Tembang yang oleh masyarakat luar disebut Cianjuran. Jelas kiranya bahwa

⁷ Enip Sukanda. *Tembang Sunda Cianjuran Sekitar Pembentukan Dan Perkembangannya*. (Bandung, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia), 1983/1984. Edisi Revisi Bandung 2010, hlm. 5.

⁸ Johanes Mardimin. *Sekitar Tembang Macapat*. Semarang ; Satya Wacana., 1991, hlm. 7.

⁹ Interviu Asep Nugraha tanggal 11 Desember 2015 di ISBI-Bandung. Pkl. 14:27 WIB

masa lalu besar kemungkinan Cianjuran itu ada dan tidak dikenal oleh masyarakat Cianjurnya sendiri.¹⁰

Kesenian ini lahir di dalam lingkungan keraton yang berada di kabupaten Cianjur. Dalem Pancaniti yang memiliki nama asli Raden Aria Adipati Kusumaningrat (1834-1863) merupakan tokoh perintis Kesenian Tembang Cianjuran dan juga menjadi Bupati pada masa itu. Proses penciptaan kesenian Tembang Sunda Cianjuran tidak dilakukan seorang diri oleh Dalem Pancaniti. Karena kecintaanya terhadap seni Pantun, Dalem Pancaniti mengumpulkan seniman alam dari berbagai cabang kesenian seperti seniman Pantun, Beluk, Degung, Tembang, Wayang dan lain-lain yang kemudian masing-masing kesenian tersebut dipadupadankan sehingga lahirlah sebuah kesenian baru yakni, Tembang Sunda Cianjuran.¹¹

Di dalam Tembang Sunda Cianjuran dikenal dua istilah vokal berdasarkan jenisnya yaitu *sekar merdika* dan *sekar tandak*. *Sekar merdika* adalah lagu tanpa adanya aturan tempo atau ketukan, sedangkan *sekar tandak* adalah lagu yang terikat dengan aturan tempo. Untuk vokal yang jenisnya *sekar merdika* dikelompokkan menjadi beberapa *wanda*, diantaranya; *papantunan*, *jejemplangan*, *rarancagan*, *dedegungan*, *kakawen*. Sedangkan untuk vokal yang jenisnya *sekar tandak* hanya berada didalam *wanda panambih*. Lagu-lagu dalam Tembang Sunda

¹⁰ Enip Sukanda. *Tembang Sunda Cianjuran Sekitar Pembentukan Dan Perkembangannya*. (Bandung, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia)., 1983/1984. Edisi Revisi Bandung 2010, hlm. 5.

¹¹Interview Asep Nugraha tanggal 11 Desember 2015 di ISBI-Bandung. Pkl. 14:30 WIB

Cianjuran dibedakan menjadi beberapa *wanda* yang jika ditelusuri akan jelas pengaruh kesenian yang mewarnai *wanda* tersebut.¹²

Pada awal terciptanya, *mamaos* merupakan seni suara yang hanya dipertunjukkan untuk pejabat tinggi kaum ningrat, sehingga yang dapat menikmatinya hanya *kalangenan* saja, tidak dipertunjukkan untuk masyarakat umum. Suguhan atau hiburan bagi kaum *menak* atau bangsawan ini disajikan sebagai penghiburan. Namun kini bisa dipertunjukkan untuk semua kalangan.

Dalam perkembangannya sampai sekarang kesenian ini lazim disebut hanya *cianjuran* saja. Kadang-kadang disebut secara lengkap Tembang Sunda Cianjuran, atau hanya disebut Tembang Sunda saja. Sebenarnya akan lebih tepat jika disebut secara lengkap, yaitu Tembang Sunda Cianjuran. Sebutan lengkap diperlukan agar dapat membedakan dengan jenis tembang lainnya, yaitu Tembang Sunda Cigawiran dan Tembang Sunda Ciawian (Pegurageungan).¹³

Tembang Sunda Cianjuran adalah kesenian khas Jawa Barat yang lahir dari istana, yaitu pendopo Kabupaten Cianjur pada sekitar abad XIX yang proses penciptaanya langsung dibawah bimbingan R.A.A. Kusumaningrat.¹⁴ Cianjuran merupakan bentuk nyanyian dari pada seni suara vokal Sunda (Jawa Barat) yang bertempo bebas dengan syair-syair yang berpolakan pupuh (puisi Jawa Lama)

¹² Interviu Asep Nugraha tanggal 11 Desember 2015 di ISBI-Bandung. Pkl. 14:26 WIB

¹³ Atik Soepandi, . *op.cit*, hlm. 4.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 48.

merupakan suatu gaya dari pada tembang sunda khas Cianjur dimana Kacapi Indung sebagai instrumen pengiringnya.¹⁵

Selain Kacapi Indung, adapula *waditra* lain yang digunakan dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran antara lain; suling, rebab, kacapi rincik.

1. *Waditra* Suling

Terdapat macam dua jenis suling di wilayah Pasundan yaitu suling yang berlubang enam yang bernama Suling Tembang dan lubang empat bernama Suling Degung. Namun yang digunakan dalam Tembang Sunda Cianjuran adalah suling yang berlubang enam berukuran 60-70cm.¹⁶ Suling dipergunakan untuk membawakan melodi lagu, baik untuk mengiringi vokal maupun untuk dimainkan mandiri.¹⁷



Gambar 2.1. Foto Suling Tembang
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 12 Juni 2015

¹⁵ *Ensiklopedi Musik Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sesi A-E., 1979/1980, hlm. 88.

¹⁶ Ubun Kubarsah. *op.cit.*, hlm. 39.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 38.

2. *Waditra* Rebab

Rebab adalah *waditra* jenis alat gesek, karena bunyi yang dihasilkan *waditra* ini bersumber dari kawat yang dimainkan dengan cara digesek. *Waditra* ini hampir sama dengan Tarawangsa, perbedaannya terletak pada bentuk dan cara memainkannya.¹⁸ Dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran kehadiran *waditra* rebab memberikan nuansa baru. Biasanya rebab dimainkan dalam lagu-lagu cianjuran yang memiliki *laras* atau surupan *salendro*. Nama rebab diambil dari kata “Rabab”, bahasa Persia yang memiliki arti sedih. Sesuai dengan penamaannya, biasanya dimainkan untuk menghantarkan lagu-lagu cianjuran yang bersuasana sedih. *Waditra* rebab difungsikan sebagai melodi lagu apabila bentuk suguhannya untuk musik instrumentalia, sedikit berbeda jika lagu yang terdapat sekar maka rebab difungsikan untuk melilit vokal seperti halnya suling. Yang membedakan adalah penekanan terhadap nuansa, register suara dan dinamikanya.



Gambar 2.2. Foto Rebab

Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 12 Juni 2015

¹⁸ Ubun Kubarsah. *Op. cit.*, hlm. 32.

3. *Waditra* Kacapi Rincik

Kacapi Rincik merupakan *waditra* paling bungsu bergabung dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran. Setelah tercipta lagu *panambih* pada awal abad XIX, maka digunakanlah Kacapi Rincik. Kacapi Rincik berfungsi untuk mengiringi lagu-lagu cianjuran yang memiliki aturan metrum atau *sekar kawih*. Dimainkan diantara nada yang dibunyikan dari permainan Kacapi Indung. Kata “rincik” sendiri adalah perwujudan bunyi hujan yang dituangkan dalam bentuk bahasa, begitulah seniman karawitan sunda menyebutnya sehingga nama “rincik” digunakan untuk nama sebuah kacapi yang jika dipetik, kacapi tersebut akan mengeluarkan bunyi seperti rintik hujan maka disebutlah Kacapi Rincik.



Gambar 2.3. Foto Kacapi Rincik

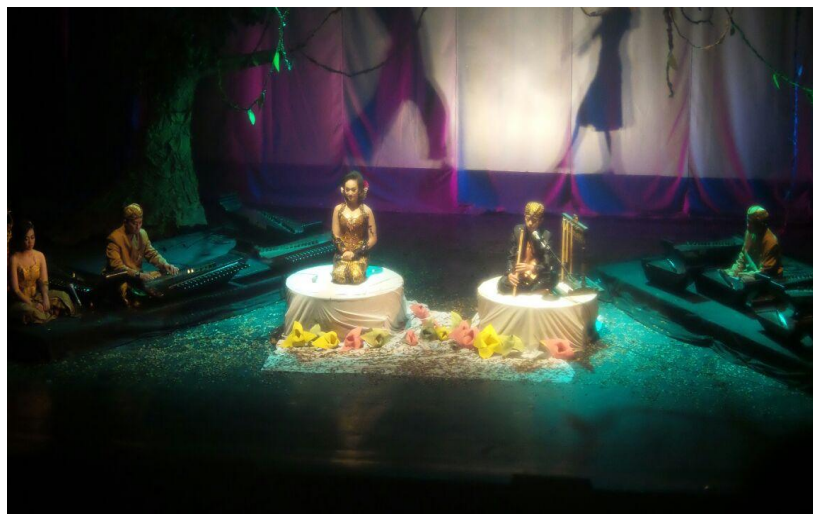
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 12 Juni 2015

Kacapi Rincik dibunyikan dengan cara dipetik dengan menggunakan kedua tangan. *Waditra* ini memiliki 15 (lima belas) utas kawat baja perak. Kacapi Rincik tanpa menggunakan *pureut*, karena telah diganti oleh sekrup-sekrup yang

dipasang di bagian kepalanya.¹⁹ Fungsinya sebagai melodis dan harmonis memberikan peluang dalam menciptakan nuansa musik yang lebih variatif.

Fungsi *waditra-waditra* di atas dapat berjalan sesuai dengan instruksi yang dikirimkan oleh Kacapi Indung, pengaruh yang diberikan membuat kedudukannya menjadi *waditra* pokok dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik penjelasan bahwa Tembang Sunda Cianjuran merupakan sebuah kesenian yang lahir dari istana, yaitu pendopo Kabupaten Cianjur. Serta memiliki pengaruh dari Jawa berupa seni Sastra berupa syair-syair berpola pupuh yang dinyanyikan dan diiringi oleh Kacapi Indung.



Gambar 2.4. Foto Pertunjukan Tembang Sunda Cianjuran
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, Oktober 2015

¹⁹ Ubun Kubarsah. *Op. cit.*, hlm. 20.

C. Kacapi Indung

Dalam kamus-kamus, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, *kacapi* lazim disebut *kecapi*, letak perbedaannya hanya pada fonem. Dalam bahasa Sunda ditulis *kacapi* dan berubah menjadi *kecapi* ketika dituliskan dalam bahasa Indonesia ataupun Inggris.

Kacapi sebagai karya cipta budaya Sunda lahir di Jawa Barat, yang dahulu dikenal dengan sebutan Kerajaan Sunda, belum dapat dipastikan mengingat belum ditemukannya data sejarah yang diakui keabsahannya. Sebagai *ancer-ancer* diketahuinya ada catatan mengenai bentuk kesenian Sunda yang berkaitan dengan alat musik *Kacapi* tercatat dalam naskah lama yang dianggap dokumen historis resmi kesejarahan Kerajaan Sunda, naskah tersebut dinamai *Sanghyang Siksakandang Karesian* dengan kode koropak 630 di bagian Naskah Monumen Nasional.²⁰

Dalam naskah ini tidak disebutkan tentang adanya alat musik *kacapi*, yang ada hanya *pantun*. Namun sekalipun tanpa disebutkan adanya *kacapi* pada masa itu dengan disebutkan adanya *pantun*, otomatis alat musik *kacapi* sudah termasuk didalamnya. *Kacapi* dengan *pantun* sudah menjadi perpaduan yang tidak dapat dipisahkan sehingga dalam peribahasa Sunda ada yang berbunyi ; “*kawas pantun teu jeung kacapi*.” (seperti *pantun* tanpa *kacapi*), begitu pula pendapat Ayip Rosidi bahwa yang disebut *pantun*;

²⁰ Enip Sukanda. *Kacapi Sunda*. (Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).,1996, hlm. 3.

1. Kacapi yang bentuknya seperti perahu
2. Carita pantun yaitu cerita yang mengisahkan jaman kerajaan Pajajaran
3. Juru pantun yaitu seorang juru cerita yang melakonkan cerita pantun yang diiringi petikan pantun (kacapi perahu) sambil dideklamasikan atau dinyanyikan.²¹

Adapun data yang muncul dalam komunitas pemain Kacapi Indung meyakini bahwa Pangeran Cakradiparana adalah tokoh yang dilansir sebagai penemu atau pembuat Kacapi Indung meskipun pembuktiannya sulit dikarenakan belum ada sumber tertulis yang mengulas mengenai tokoh yang beredar tersebut. Berdasarkan keberadaan kacapi yang tersebar di Jawa Barat, seperti di Baduy (masyarakat Sunda lama) Banten memiliki kacapi berwarna putih dan berdawai tujuh sampai sembilan serta bentuknya menyerupai Kacapi Indung hanya saja ukurannya lebih kecil, adapun keberadaan kacapi dengan bentuk yang mirip dengan Kacapi Indung di desa Rancakalong, dan di Cibalong Tasikmalaya, yang membedakan hanya jumlah dawai bervariasi antara 7 hingga 15 utas. Menanggapi kondisi tersebut, Asep Nugraha meyakini bahwa adanya Kacapi Indung karena terjadinya proses evolusi.²² Ada juga Kacapi Indung yang berwarna putih, kacapi tersebut dibuat oleh Dalem Pancaniti dan diberi nama "*Nyi Pohaci Guling Putih*". "*Nyi Pohaci*" adalah Dewi Padi atau Dewi Sri, "*Guling*" melambangkan tempat tidur, "*Putih*" melambangkan kesucian. Dari penamaannya dapat dimaknai tempat peristirahatan Dewi Padi.²³

²¹ *Ibid.*, hlm. 4.

²² Interview Asep Nugraha tanggal 11 Desember 2015 di ISBI-Bandung., Pkl. 13:52 WIB

²³ *Ibid.*, Pkl. 14:05 WIB

Kacapi merupakan *waditra* atau alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik dan suara yang dihasilkan dari alat ini bersumber dari bahan kawat atau dawai. Penjelasan yang sama dituliskan bahwa, kacapi termasuk jenis *waditra* alat petik, karena bunyi yang dihasilkan dari *waditra* ini bersumber dari bahan kawat atau dawai yang dimainkan dengan cara dipetik.²⁴ Dalam istilah musik Sunda, teknik dasar petikan *kacapi* dikenal mempunyai cara-cara khas seperti, *ditoel*, *disintreuk*, dan *digembyang (diranggeum)*.²⁵

Kacapi untuk *Cianjuran* memiliki beberapa nama sebutan berdasarkan bentuk dan fungsinya, *kacapi indung* atau juga disebut *kacapi parahu*. Disebut *kacapi indung* karena fungsinya sebagai inti atau Induk, yaitu musik yang paling dominan dalam mengiringi *juru mamaos*. Disebut *kacapi parahu*, karena bentuk dari *kacapi* ini seperti perahu.²⁶

Kacapi Indung merupakan *kacapi* yang mempunyai ukuran bentuk paling besar dibandingkan dengan ukuran *kacapi* yang lainnya. Selain ukurannya yang paling besar, *waditra* ini memiliki beberapa sebutan. Diantara yang paling umum sering dipergunakan istilah; *kacapi indung*, *kacapi gelung*, *kacapi parahu*, *kacapi pantun* dan *kacapi tembang*. Ragam penamaan tersebut sering dikaitkan dengan makna atau arti istilahnya.

²⁴ Ubun Kubarsah R, *Waditra (Menenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat)*, Bandung : CV. Sampurna., 1994, hlm. 10.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, hlm. 11.

1. *Kacapi Tembang*

Disebut *Kacapi Tembang*, karena kacapi ini merupakan *waditra* baku untuk mengiringi penyajian Tembang Sunda Cianjuran. Di dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran, kacapi ini sangat berperan dan tidak dapat dipisahkan atau diganti dengan jenis kacapi lain. Untuk mengiringi lagu-lagu Cianjuran, terutama untuk lagu *wanda papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan* dan *rarancagan*, jika diganti dengan kacapi lain maka suasana musikalnya terasa menjadi khidmat dan “*ilang dangiang*” (hilang kharisma). Demikian menurut rasa penembang dan penikmat Tembang Sunda Cianjuran.²⁷

2. *Kacapi Gelung*

Gelung artinya sanggul. Istilah ini berkaitan dengan bentuk hiasan yang terdapat pada bentuk bagian atas *kacapi*.²⁸ Dimana pada bagian kedua ujung atasnya (sebelah kiri dan kanan) terdapat hiasan terdapat hiasan menyerupai bentuk sanggul yang melingkar.



Gambar 2.5. Foto *Gelung* pada Kacapi Indung
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 12 Juni 2015

²⁷ Ubun Kubarsah R. *Op.cit.*, hlm. 12.

²⁸ Ubun Kubarsah R. *Op.cit.*, hlm. 11.

3. *Kacapi Parahu*

Disebut *Kacapi Parahu* (perahu), karena bentuk dasar dari kacapi besar ini menyerupai bentuk perahu. Di daerah Subang dan Purwakarta, *waditra* ini disebut *Kacapi Jukung*, karena *jukung* artinya perahu.²⁹

4. *Kacapi Pantun*

Disebut *Kacapi Pantun*, karena kacapi ini sering dipergunakan dalam penyajian pantun sunda yang dibawakan oleh Ki Juru Pantun.³⁰ Fungsi *Waditra* ini dalam penyajian pantun adalah untuk mengiringi cerita dalam bentuk sastra lisan (bertutur) dengan cara dilagukan sambil memetik kacapi disaat yang bersamaan.

5. *Kacapi Indung*

Indung artinya induk. *Kacapi Indung* diartikan Kacapi Ibu atau Induk karena dalam penyajian Kacapi Indung berperan sebagai Induk atau sumber dari *Waditra* yang menjadi pasangannya. Pasangan *Kacapi Indung* yaitu *Kacapi Rincik* yang berperan sebagai pengikutnya. Misalnya dalam penyajian *Kacapi Suling*, petikan *Kacapi Rincik* jika dimainkan harus *ngindung* (*mengindung*) pada pola permainan *Kacapi Indung* yang menjadi sumbernya.³¹ Sehingga keseluruhan hasil garapannya dapat mencapai sesuatu yang harmonis. Jika dilihat dari pola *pirigan* (iringan), *Kacapi Indung* selalu berperan sebagai pemberi arah untuk permainan *Kacapi Rincik* maupun suling.

²⁹ Ubun Kubarsah R. *Op.cit.*, hlm. 11.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*



Gambar 2.6. Foto Kacapi Indung

Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 12 Juni 2015

Ihwal lain yang melibatkan penamaan Kacapi Indung tersebut lahir berdasarkan bentuk dari kacapi itu sendiri. Dalam seni karawitan Sunda, Kacapi Indung merupakan kacapi yang memiliki ukuran paling besar diantara kacapi lain, ukuran panjangnya berkisar antara 125cm-150cm, lebarnya berkisar antara 24cm-26cm.³² Pada kedua ujung sisi Kacapi Indung terdapat hiasan berupa *gelung* yang memiliki tinggi sekitar 10cm, karena hiasan tersebut terkadang orang menyebutnya kacapi *gelung*, sedangkan tinggi kotak suaranya sekitar 21cm.³³

Pada bagian bawah terdapat lubang resonator yang berfungsi sebagai sumber suaranya, meskipun tanpa lubang resonator tetap dapat berbunyi namun bunyi yang dihasilkan akan sangat kecil bila dibandingkan dengan menggunakan lubang resonator. Pada bagian depan Kacapi Indung terdapat *pureut* yang berjumlah 18 berfungsi untuk menyetem atau melaras Kacapi Indung dengan cara

³² Enip Sukanda. *Kacapi Sunda*. (Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)., 1996. hlm. 6.

³³ *Ibid.*, hlm. 6-7.

diputar. Putaran ke arah kiri untuk mengencangkan kawat, sedangkan putaran ke arah kanan mengendurkan kawat dan menghasilkan nada rendah. Jumlah *pureut* sama dengan jumlah dawai Kacapi Indung.



Gambar 2.7. Foto *Pureut* pada Kacapi Indung
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 12 Juni 2015

Dawai yang digunakan pada Kacapi Indung terbuat dari logam kuningan, tembaga yang berbentuk kawat. Penomoran kawat dimulai dari bawah, yakni yang paling dekat dengan badan pemain.



Gambar 2.8. Foto Dawai atau Kawat pada Kacapi Indung
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 12 Juni 2015

Kawat nomor 1-9 berukuran 0,5mm, untuk kawat nomor 10-11 berukuran 0,6mm, untuk kawat nomor 12-13 berukuran 0,7mm, untuk kawat nomor 14 berukuran 0,8mm, kawat nomor 15 berukuran 0,9mm, dan ukuran 1mm untuk kawat nomor 16-18.³⁴ Kawat pada Kacapi Indung dapat berfungsi apabila sudah ditopang dengan *inang*.



Gambar 2.9. Foto *Inang* pada Kacapi Indung
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 12 Juni 2015

Inang Kacapi Indung berbentuk piramida dalam ukuran kecil. Terbuat dari kayu, biasanya berukuran lebar 3cm, tingginya 4cm dan berjumlah 18 sama dengan jumlah dawai. Dari 18 kawat terbagi menjadi empat kelompok. Urutannya dimulai dari nada paling tinggi, yaitu posisi kawat yang letaknya paling dekat dengan badan pemain.

Salah satu ihwal yang cukup kuat diyakini masyarakat Sunda adalah Kacapi Indung merupakan personifikasi dari Dewi Sri, sosok mitologi yang beredar pada masyarakat Sunda. Asep Nugraha mengemukakan bahwa

³⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

berdasarkan pada kepercayaan masyarakat Sunda yang beranggapan bahwa Kacapi Indung adalah “perempuan”, maka ada istilah “*kudu kawin ka kacapi*” artinya “harus kawin dengan kacapi”.³⁵ Istilah demikian bukanlah pada arti yang sesungguhnya meskipun tidak menutup mata masih ada seniman-seniman yang meyakini hal tersebut dan melakukan ritual “*kawin ka kacapi*”. Asep Nugraha menuturkan bahwa inti dari kegiatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan diri dan melatih konsentrasi melalui prosesi ritual yang diyakini masing-masing seniman diantaranya ; dzikir, puasa dan meditasi.³⁶ Beliauupun menegaskan dalam konteks ilmiah bahwa yang dimaksud “*kudu kawin ka kacapi*” disini adalah dengan melalui latihan yang rutin dan konsisten akan membuat seorang *pamirig* menyatu, akrab dengan Kacapi Indung sehingga dapat meminimalis terjadinya kendala atau kesalahan pada saat bermain dan menghasilkan penyajian Tembang Sunda Cianjuran yang baik.³⁷

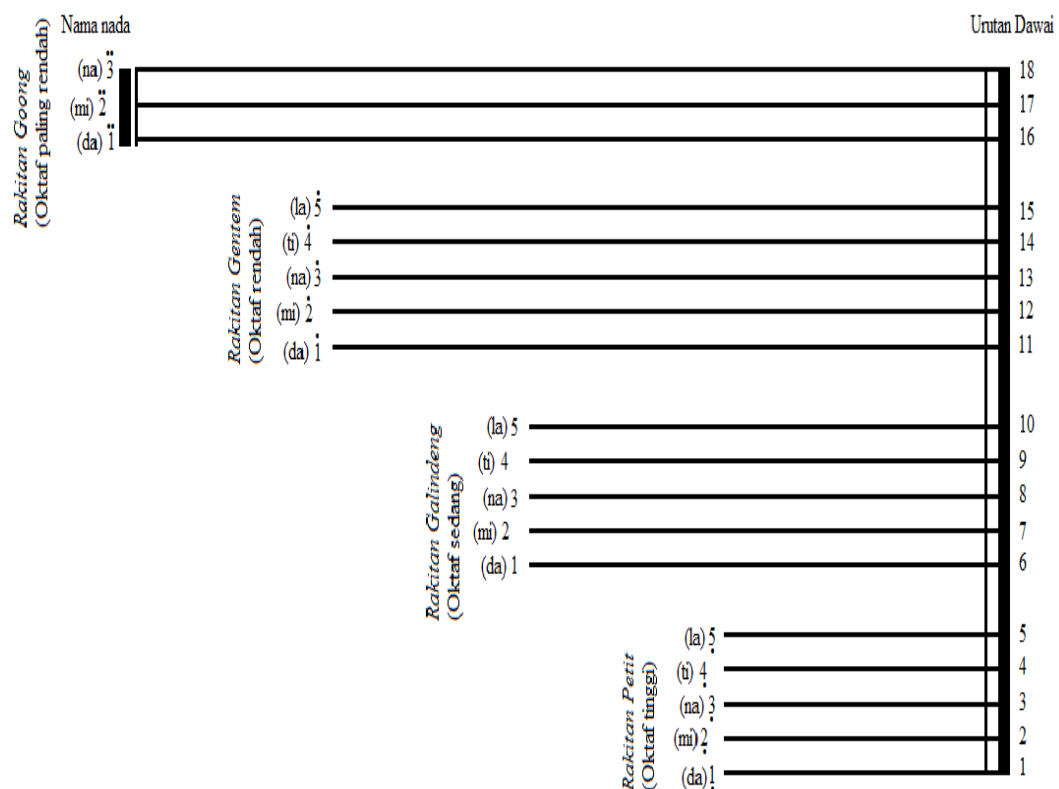
Pengelompokan nada dituliskan dalam bentuk notasi angka yang bernama *Daminatila*. Notasi tersebut dibunyikan dengan suku kata. Angka 1 dibunyikan dengan suku kata “da”, angka 2 dibunyikan dengan suku kata “mi”, angka 3 dibunyikan dengan suku kata “na”, angka 4 dibunyikan dengan suku kata “ti”, dan angka 5 dibunyikan dengan suku kata “la”. Untuk nada tinggi dibubuhi titik di dibawah angka tersebut, sedangkan pembubuhan titik diatas untuk nada rendah. Notasi ini menjadi ciri yang khas pada karawitan Sunda.

³⁵ Interviu Asep Nugraha tanggal 11 Desember 2015 di ISBI-Bandung., Pkl. 14:17 WIB

³⁶ *Ibid.*, Pkl. 14:32 WIB

³⁷ *Ibid.*, Pkl. 14:35 WIB

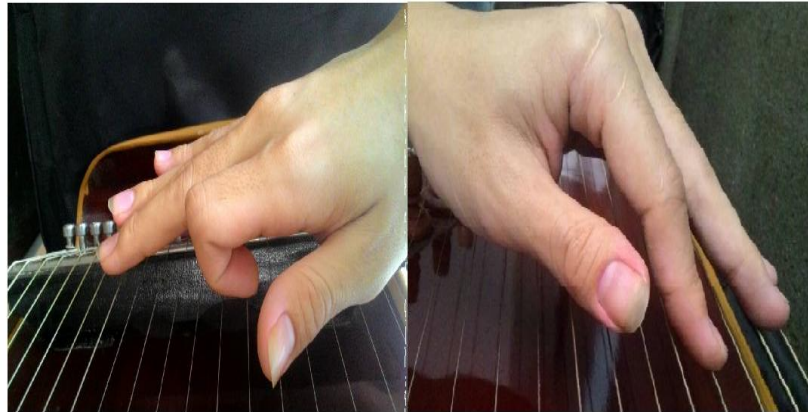
Cara penerapan urutan nada pada Kacapi Indung, setiap kelompok terdiri dari nada 1 (da), 2 (mi), 3 (na), 4 (ti) dan 5 (la), kecuali pada kelompok ke empat hanya sampai nada 3 (na). Kelompok yang paling dekat dengan pemain disebut dengan *rakitan petit* (oktaf tinggi), kelompok kedua disebut *rakitan galindeng* (oktaf sedang), kelompok ketiga disebut *rakitan gentem* (oktaf rendah), dan kelompok keempat disebut *rakitan goong* (oktaf paling rendah).



Gambar 2.10. Posisi Dawai dan *gembyang*(Oktaf) pada Kacapi Indung
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan 2015

Waditra ini dipetik dengan menggunakan jari kedua tangan, yakni *ditoel*, *disintreuk*. Teknik *ditoel* dimainkan pada tangan kiri, seperti gerakan mencolek (*descending*). Sedangkan *disintreuk* dimainkan pada tangan kanan seperti gerakan

menjentikan jari (*ascending*). Jari yang digunakan meliputi jari telunjuk (*curuk*), jari tengah (*jajangkung*), jari manis (*jariji*), ibu jari (*indung leungeun*).



Gambar 2.11. Foto Teknik *disintreuk* dan *ditoel* pada Kacapi Indung
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, Oktober 2015

Urutan notasi akan menghasilkan *laras*. Dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran memakai beberapa tangga nada atau dalam bahasa Sunda adalah *laras*. *Laras* yang dipakai dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran adalah *pelog degung*, *sorog*, *salendro* dan *mandalungan*.

1. *Pelog degung*

Laras *pelog* pada Tembang Sunda Cianjuran strukturnya sama dengan laras *pelog degung* yang dipakai dalam gamelan degung, namun nadanya lebih rendah dibanding gamelan degung.³⁸ Pada umumnya nada ke-1 pada Tembang Sunda Cianjuran sekitar antara F-G bila dalam diatonis, jadi ditunjukkan seperti di bawah ini:

Apabila 1 = F, da-mi-na-ti-la-da = F-E-C-Bb-A-F

³⁸ Mariko Sasaki. 2007. *Laras pada Karawita Sunda*. (Bandung : P4ST UPI), hlm. 88.

$$\text{Apabila } 1 = G, \quad \text{da-mi-na-ti-la-da} \quad = \quad G-F\#-D-C-B-G^{39}$$

2. *Laras Sorog*

Dari *laras pelog degung* ke *laras sorog* dalam kacapi adalah mengubah nada pada dawai ke-3. Jadi bila dalam diatonis, dapat ditunjukkan sebagai berikut :

$$\text{Apabila } 1 = F, \text{ da-mi-ni-ti-la-da} \quad = \quad F-E-D-Bb-A-F$$

$$\text{Apabila } 1 = G, \text{ da-mi-ni-ti-la-da} \quad = \quad G-F\#-E-C-B-G^{40}$$

3. *Laras Salendro*

Laras salendro dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran memiliki urutan yang sama dengan gamelan *salendro*, hanya saja dalam Tembang Cianjuran nadanya lebih rendah dibanding tinggi nada gamelan *salendro*. Bila ditunjukkan dalam diatonis, tinggi nada pertama dalam Tembang Sunda Cianjuran adalah F-G, sedangkan dalam gamelan *salendro* adalah sekitar A.

$$\text{Apabila } 1=F, \text{ da-meu-na-ti-leu-da} \quad = \quad F-Eb-C-Bb-Ab-F$$

$$\text{Apabila } 1=G, \text{ da-meu-na-ti-leu-da} \quad = \quad G-F-D-C-Bb-G^{41}$$

4. *Laras Mandalungan*

Laras mandalungan biasa juga disebut *kobongan* atau *mataraman*. Awalnya laras ini jarang dipakai dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran, tetapi belakangan, laras ini menjadi wajib dalam penyajian Tembang Sunda

³⁹ Atik Soepandi. 1988. *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. (Bandung : Pustaka Buana).

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Raden Machjar Angga Koesoemadinata. , 1969. *Ilmu Seni Raras*. (Bandung : Pradnja Paramita)

Cianjuran.⁴² *Swarantara* atau interval pada *laras* ini seperti *laras pelog* hanya strukturnya dimulai pada nada 3(na).

Tabel 2.1 Hubungan antara 4 *laras* pada Tembang Sunda Cianjuran

No	Nama Laras	SUSUNAN NADA DAN INTERVAL													
		50	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	50
1	Pelog Degung	1	2					3			4	5			1
2	Sorog (Madenda)	3	4		5					1	2				3
3	Mandalungan	3		4	5					1	2				3
4	Salendro	1		2			3			4		5			1

Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, Oktober 2015

D. Peranan

Kedudukan sosial dapat diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat. Peran (*role*) adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang.⁴³ Peranan merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.⁴⁴ Peran dijalankan berdasarkan status sosial yang dipilih oleh seorang individu secara perorangan maupun dalam suatu kelompok sosial.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan suatu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam suatu kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan status atau kedudukan. Kaitannya dalam penelitian ini tentunya berfokus pada peranan Kacapi Indung

⁴² Interviu Asep Nugraha tanggal 11 Desember 2015 di ISBI-Bandung.

⁴³ Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi Untuk SMP dan MTs kelas VII*, Jakarta ; Grasindo.,2008, hlm. 53.

⁴⁴ *Ibid.* hlm. 53.

yang memiliki kedudukan penting dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran dan bertugas memanajemen kelompok saat pertunjukan berlangsung.

E. Kerangka Berpikir

Diagram 2.1. Kerangka Berpikir



Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, Januari 2016

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dalam proses penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹ Penelitian kualitatif juga merupakan suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena, dan sebagai metode untuk memberikan suatu penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti.²

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Maka dari itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk mendapatkan informasi dari objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan akurat. Semua dilakukan peneliti agar masalah yang telah diungkap lebih bersifat alamiah dan secara detail sehingga dapat mempertahankan keutuhan dari objek yang diteliti.

¹ Lexy J. Moleong, M.A. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Edisi Revisi Bandung., 2006. hlm. 4.

² Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika., 2010. hlm. 8.

Jenis kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Hal ini disebabkan alasan penelitian untuk mencari keunikan kasus yang diangkat sehingga lebih memfokuskan bidang pertanyaan kepada proses dan pertanyaan penelitian yang sering diajukan lebih sering diawali dengan kata *how* dan *why*. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*.³ Dengan metode studi kasus, diharapkan bagi penulis mendapatkan data yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena, keteraturan, dan kekhususan dalam penelitian ini.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan september 2014 hingga november 2015. Untuk mendapatkan data penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan maka penulis melakukan kegiatan penelitian mengenai peranan Kacapi Indung dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran ini dilakukan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) yang beralamat di Jalan Buah Batu no. 212 Bandung, Jawa Barat. Karena di tempat tersebut memiliki pembelajaran seni karawitan Sunda tentang kesenian Tembang Sunda Cianjuran, khususnya Kacapi Indung. Kemudian penelitian ini juga dilakukan di kediaman Bapak Asep Nugraha S.S, M. Sn yang beralamat di Jalan Melong Raya gg. Dukuh No. 80 Cimahi, Jawa Barat adalah seorang pemain Kacapi Indung yang juga berprofesi sebagai

³ Djauzi Mudzakir. M. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo.,2014. hlm. 1.

dosen karawitan di ISBI pengajaran kesenian Tembang Sunda Cianjuran khususnya Kacapi Indung.

C. Objek Penelitian

Aspek pembentuk peranan yang terdapat pada Kacapi Indung dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran.

D. Sumber Data

1. Buku masyarakat suku Sunda dan Tembang Sunda Cianjuran dan buku tentang instrumen Kacapi Indung
2. Narasumber
3. Jurnal dan artikel tentang Kacapi Indung

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁴ Proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu adalah inti dari kegiatan observasi. Terdapat lima metode observasi yang umum dikenal dan sering kali digunakan dalam penelitian, baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif, antara lain;

⁴ Haris Herdiansyah., *op.cit* . hlm. 131.

1. *Anecdotal record*

Metode yang digunakan peneliti melakukan observasi dengan hanya membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang khas, unik, dan penting yang dilakukan subjek penelitian.⁵

2. *Behavioral checklist*

Merupakan suatu metode dalam observasi yang mampu memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda (√) jika perilaku yang diobservasi muncul.⁶

3. *Participation charts*

Merupakan salah satu metode observasi yang hampir mirip dengan *behavioral checklist*, yaitu melakukan observasi, merekam atau mencatat perilaku yang muncul atau tidak muncul dari subjek atau sejumlah subjek yang diobservasi secara simultan dalam suatu kegiatan atau aktivitas tertentu.⁷

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *anecdotal record*. Peneliti melakukan observasi dengan hanya membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang khas, unik, dan penting yang dilakukan subjek penelitian.⁸ Kegiatan observasi dilakukan dengan melihat pertunjukan Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Institut Seni Budaya

⁵ Haris Herdiansyah., *op.cit* . hlm. 133.

⁶ *Ibid.* hlm. 136.

⁷ *Ibid.* hlm. 137.

⁸ *Ibid.* hlm. 131.

(ISBI), dalam pertunjukan tersebut penulis mengamati pemain Kacapi Indung dalam memainkan perannya, kemudian menemui narasumber yang berprofesi sebagai Dosen Karawitan di Institut Seni Budaya (ISBI) bernama Bapak Asep Nugraha S.S, M. Sn di Cimahi, Jawa Barat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.⁹ Wawancara juga diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi.¹⁰ Wawancara terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian kuantitatif walaupun dalam beberapa situasi, dan juga dilakukan dalam penelitian kualitatif. Wawancara bentuk ini sangat terkesan seperti interogasi karena sangat kaku dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti sangat minim. Proses wawancaranya harus sesuai mungkin dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan.¹¹

⁹ *Ibid.* hlm. 118.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.* hlm. 121.

2. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya. Ciri dari wawancara semi-terstruktur yaitu;

(1) pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, (2) kecepatan wawancara dapat diprediksi, (3) fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan dan jawaban), (4) ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata, (5) tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.¹²

3. Wawancara tidak-terstruktur

Wawancara tidak terstruktur hampir mirip dengan wawancara semi-terstruktur, wawancara tidak terstruktur memiliki ciri seperti;

(1) pertanyaannya sangat terbuka, jawabannya lebih luas dan bervariasi, (2) kecepatan wawancara sulit diprediksi karena sangat bergantung dari alur pembicaraan yang kontrolnya sangat fleksibel dan lunak, (3) sangat fleksibel (dalam hal pertanyaan atau jawaban), terkesan seperti perbincangan *ngalor-ngidul*.¹³

Wawancara semi-terstruktur digunakan dalam penelitian ini, ditujukan agar fleksibel dan pertanyaan penelitian tetap berada dalam aspek yang diteliti dalam mendapatkan data yang mendalam.¹⁴ Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yaitu tokoh pemain Kacapi Indung yang menguasai dan memahami permainan Kacapi Indung khususnya permainan Kacapi Indung dalam Tembang Sunda Cianjuran serta dipandang memiliki pengetahuan mengenai Kacapi Indung sebagai narasumber. Selain itu,

¹² *Ibid.* hlm. 123.

¹³ *Ibid.* hlm. 124.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 123.

wawancara dilakukan dengan pakar yaitu akademisi sekaligus praktisi yang memiliki kredibilitas dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian atau situasi nyata yang pernah dialami oleh subjek secara langsung disertai dengan situasi sosial yang melingkupinya dan bagaimana subjek mengartikan kejadian dan situasi tersebut.¹⁵

Dokumentasi data langsung dari tempat penelitian, meliputi dokumen pribadi dan dokumen resmi milik subjek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh penulis mengacu pada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis ini terdiri dari beberapa prosedur, yaitu ;

1. Pengumpulan data, yaitu dilakukan sebelum, saat, dan bahkan diakhir penelitian.¹⁶
2. Reduksi data, yaitu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan. Yakni hasil dari

¹⁵ *Ibid.* hlm. 143.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 164.

wawancara, observasi, studi dokumentasi dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci.¹⁷

3. Penyajian data, yaitu mengolah data yang sudah diseragamkan dalam bentuk tulisan dan kemudian dikelompokkan sesuai dengan alur tema yang sudah ditentukan. Dimaksudkan agar memudahkan penulis untuk melihat bagian-bagian tertentu dalam penelitian.¹⁸

4. Kesimpulan/verifikasi data, yaitu data-data yang sudah dikelompokkan akan dianalisis dan dipilih yang terbaik. Cara tersebut bertujuan agar data yang dipilih adalah data yang sesuai dengan masalah penelitian.¹⁹

Selain prosedur diatas, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti.²⁰ Adapun pijakan lain tentang triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan data sebagai pembanding data.²¹ Diperlukan juga seorang pakar untuk pembanding dari data lapangan dan data pustaka sehingga penulis dapat memenuhi *rigor* penelitian.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 165.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 175.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 178.

²⁰ *Ibid.* hlm. 201.

²¹ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.,2011. hlm. 330.

Terdapat dua macam teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ;

1. *Theory Triangulation*, yaitu penggunaan *multiple* teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.²² Teknik ini digunakan untuk membantu penulis dalam mengolah hasil penelitian guna mendapatkan interpretasi yang optimal dalam penelitian berdasarkan teori dan data yang dikumpulkan.
2. *Data Triangulation*, penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal.²³ Metode observasi, wawancara, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data lapangan.

²² Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika., 2010. hlm. 201

²³ *Ibid.* hlm. 202.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Kacapi Indung adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai (*chordophone*). “*Kawas pantun teu jeng kacapi*” merupakan istilah yang dikenal oleh masyarakat Sunda yang memiliki arti seperti pantun tanpa kacapi. Istilah tersebut mengandung makna bahwa pantun tanpa kacapi akan terasa hambar atau jenuh. Keberadaannya dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran memiliki peran penting. Kesuksesan peran penting dari Kacapi Indung itu sendiri akan mempengaruhi kualitas penyajian Tembang Sunda Cianjuran.

Seiring datangnya arus informasi yang silih berganti membuat berkembangnya ilmu pengetahuan, termasuk perkembangan kesenian lokal. Hal ini dialami dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran. Pada awal terciptanya, Kacapi Indung adalah satu-satunya *waditra* yang digunakan dalam Tembang Sunda Cianjuran. Namun kemudian mengalami perkembangan dengan penambahan *waditra* lain berupa Suling, Rebab, dan Kacapi Rincik. Oleh sebab itu, dalam pertunjukan kesenian Tembang Sunda Cianjuran masa kini menggunakan *waditra* Kacapi Indung, Kacapi Rincik, Suling dan Rebab.

Penambahan *waditra* dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran menambah khazanah baru pada register suara, ornamentasi, dinamika, timbre yang membuat warna baru dalam komposisi musiknya. Variatifnya permainan musik dalam Tembang Sunda Cianjuran tidak terlepas dari peran Kacapi Indung.

Otoritas dalam memimpin proses bermusik hingga pada sebuah pertunjukan dipegang oleh Kacapi Indung.

A. Teknik Permainan

Dalam teknik permainan Kacapi Indung dikenal tiga jenis tabuhan, yaitu tabuhan *pasieupan*, *kemprangan* dan *kait* yang merupakan tabuhan pokok gaya seni Tembang Sunda Cianjuran yang digunakan untuk mengiringi wanda lagu Cianjuran.

Tabuhan *pasieupan* umumnya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu pada *wanda rarancangan*, *dedegungan*, *kakawen*. Dimainkan dalam irama cepat mengikuti melodi lagu (vokal). Biasanya antara melodi vokal dan melodi *pasieupan* kacapi memiliki struktur dan kontur pergerakan yang relatif sama. Oleh sebab itu, seorang pemain Kacapi Indung harus hapal melodi lagu (vokal) terhadap lagu yang sedang diiringinya. Tabuhan lain yang harus dikuasai pemain Kacapi Indung adalah tabuhan *kemprangan*.



Gambar 4.1. Foto Tabuhan *pasieupan* Kacapi Indung
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, Oktober 2015

Tabuhan *kemprangan*, yaitu memainkan dua buah nada secara bersamaan dalam jarak satu *kempyung* (kwint). Biasanya dalam *laras pelog* nada 2(mi) dengan 5(la), 1(da) dengan 4(ti), 3(na) dengan 1(da). Dalam *laras sorog* nada 2(mi) dengan 5(la), 2(mi) dengan 4(ti), 3(na) dengan 1(da) dibunyikan bersamaan akan menghasilkan suara yang harmonis. Namun pada prakteknya, teknik *kemprangan* tidak hanya memainkan dua buah, tetapi disertai dengan pola melodi sesuai dengan lagu sesuai dengan lagu yang diiringinya. Melalui tabuhan *kemprangan* sedikitnya dapat menginformasikan setiap ciri *wanda* yang disajikan.



Gambar 4.2. Foto Tabuhan *kemprangan* Kacapi Indung
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, Oktober 2015

Dalam *pirigan* Tembang Sunda Cianjuran juga dikenal dengan teknik tabuhan *kait* yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu *panambih*. Teknik tabuhan *kait* memiliki porsi seimbang antara peranan tangan kanan dan kiri memiliki fungsi tersendiri. Tangan kanan memberikan ketukan dasar dengan pola permainan yang tetap. Teknik menabuhnya saling bersahutan antara ibu jari dan

telunjuk dengan jarak satu *gembyang*. Kemudian diselang satu, dua, atau tiga buah nada dibawahnya dimainkan oleh jari telunjuk. Sementara untuk tangan kiri berfungsi sebagai “kendang” dan “goong”. Permainan tangan kiri biasanya menggunakan ibu jari dan jari tengah. Nada yang dimainkan oleh ibu jari dan jari tengah berjarak satu *kempyung*, semisal nada 3(na) dimainkan oleh ibu jari dan 1(da) dimainkan oleh jari tengah. Apabila pola-pola tabuhan *kait* sudah dikuasai dengan baik, maka sejumlah lagu-lagu dalam *wanda panambih* akan dapat diringi. Pemain Kacapi Indung tinggal menghafal nada pokok iringan sesuai dengan *kenongan* lagu yang dibawakan.



Gambar 4.3. Foto Tabuhan *kait* Kacapi Indung
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, Oktober 2015

B. Peranan Kacapi Indung

Di dalam Tembang Sunda Cianjuran dikenal dua istilah vokal berdasarkan jenisnya yaitu *sekar merdika* dan *sekar tandak*. Untuk vokal yang jenisnya *sekar merdika* dikelompokkan menjadi beberapa *wanda*, diantaranya; *papantunan*, *jejemplangan*, *rarancagan*, *dedegungan*, *kakawen*. Sedangkan untuk vokal yang

jenisnya *sekar tandak* hanya berada didalam *wanda panambih*. Lagu-lagu dalam Tembang Sunda Cianjuran dibedakan menjadi beberapa *wanda* yang jika ditelusuri akan jelas pengaruh kesenian yang mewarnai *wanda* tersebut.

1. *Wanda Papantunan*

Kilas seni Pantun pada masa lalu, sesuai pengertiannya, dalam pementasannya selalu dengan mempergunakan “pantun” dalam arti “kacapi parahu” tidak dengan kacapi siter seperti lazimnya kini.¹ Seni Pantun yang terdapat pada Tembang Sunda Cianjuran merupakan seni Pantun masa lalu. Oleh karena itu, kacapi yang digunakan dalam seni Pantun adalah Kacapi Parahu dengan *laras pelog*, bukan dengan *laras salendro*. Keberadaan Kacapi Indung sebagai instrumen pokok menandakan adanya unsur seni Pantun adalah yang juga dapat dijadikan sebagai identitas dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran. Pada masa sekarang seni Pantun dalam kondisi mendekati kepunahan karena tidak dapat melakukan transmisi secara wajar sehingga proses regenerasi menjadi terhambat.

Unsur seni Pantun dalam *mamaos* merupakan cikal bakal Kacapi Indung dalam memainkan perannya di Tembang Sunda Cianjuran. Yang dimaksud *papantunan* bukan seperti pantun dalam pengertian bahasa Indonesia. Perlu diketahui, istilah imbuhan –an dalam bahasa Sunda-nya “*rajukan dwipurwa*”, artinya seolah-olah menyerupai.² Merupakan bukan makna yang sebenarnya melainkan menyerupai bentuk atau materi asli. Cerita

¹ Enip Sukanda. *op cit.* hlm. 13.

² Interview Asep Nugraha tanggal 11 Desember 2015 di ISBI-Bandung., Pkl. 14.43 WIB.

pantun yang disajikan berupa kisah lokal para leluhur atau bisa juga berisi nasihat tentang kehidupan yang terdapat didalam lagu-lagu Tembang Sunda Cianjuran seperti kisah *Mundinglaya Dikusumah*, *Sangkuriang*, *Dewi Asri*, *Lutung Kasarung*, *Siliwangi* dan lain-lain. Lagu-lagu yang terdapat dalam *papantunan* diantaranya lagu *Rajah*, *Layar Putri*, *Pangapungan*, *Mupu Kembang*, *Papatet*, *Rajamantri*, *Nataan Gunung* dan lain-lain.

Ciri-ciri dari *papantunan*, selain dari lagu-lagu yang diambil dari seni Pantun seperti halnya ornamen-ornamen yang dinyanyikan oleh Juru Pantun baik “*gerendeng*” maupun “*galindeng*” kemudian diperindah dengan *senggol-senggol* keraton dalam seni *mamaos*. Lirikanya berbentuk puisi pantun yang biasanya terdiri dari 8 suku kata, seni bahasa sangat diutamakan sehingga tak menghiraukan sastranya, sedangkan tesisnya jatuh pada nada 2(na) dan 5(la) dan hanya menggunakan *laras pelog*.

Pertunjukan Tembang Sunda Cianjuran diawali oleh seorang pemain Kacapi Indung dengan memberikan *narangtang*. Tabuhan *narangtang* dimainkan di setiap kelompok lagu *mamaos* terkecuali lagu *panambih*. Secara keseluruhan bagian *narangtang* termasuk dalam *irama merdika* namun tetap memiliki ketepatan antara *pirigan* dan vokal, tabuhan *narangtang* hanya dimainkan oleh Kacapi Indung. Selain memberikan ketetapan wilayah nada yang akan dimainkan, melalui tabuhan *narangtang* juga memberi endapan rasa musikal kepada penembang tentang kejelasan nada dasar agar terjadi jalinan pemusatan nada dasar antara *pamirig* dan penembang. Sangatlah fatal bila terjadi kesalahan dalam memberikan nada tujuan, hal yang sama juga akan

terjadi pada penembang, kondisi ini biasanya terjadi pada pemain yang masih dalam tahap belajar. Maka dalam hal ini akan terlihat derajat kemahiran dari pemain Kacapi Indung. Disamping itu tabuhan ini menjadi ciri dari *wanda* yang dimainkan.

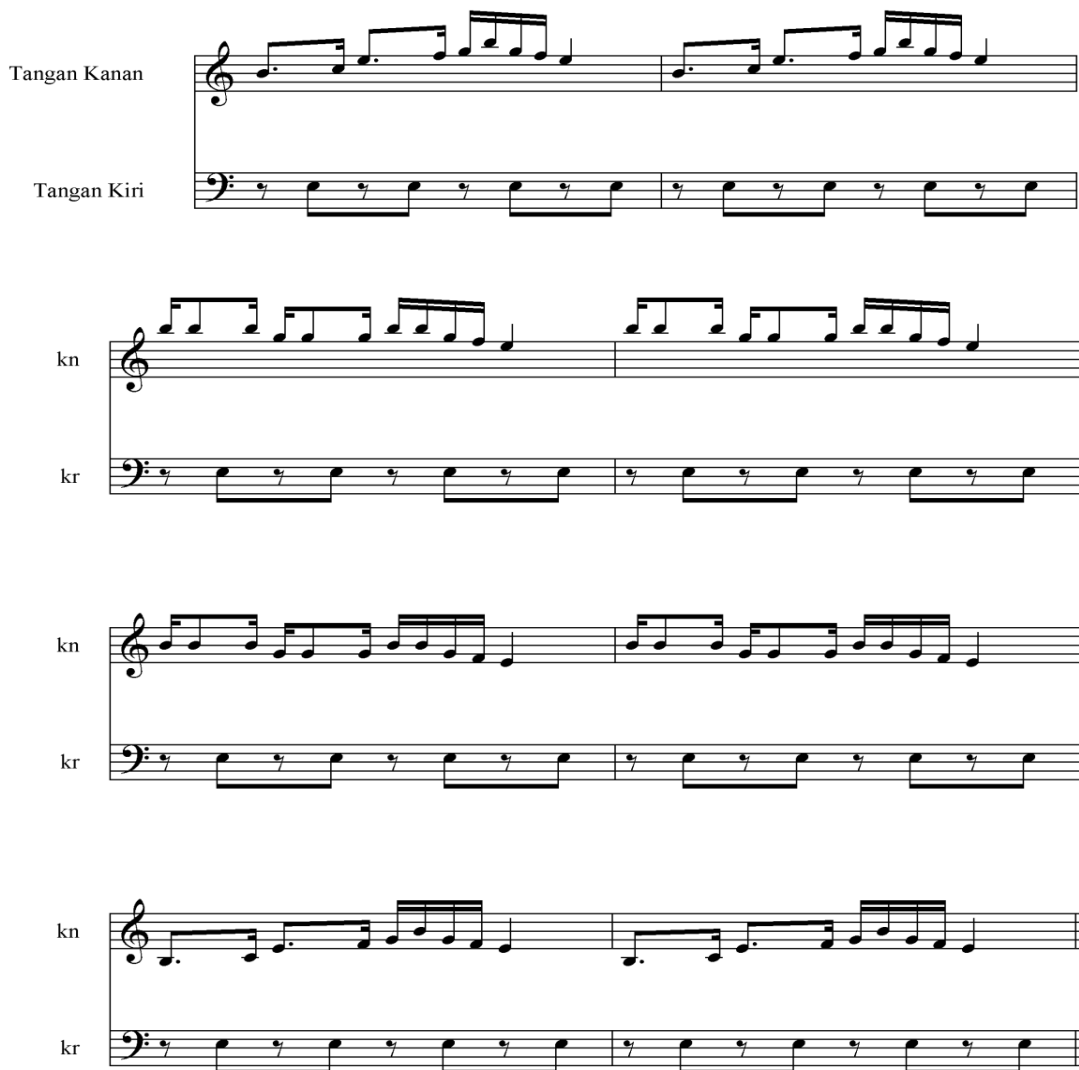


Gambar 4.4. Notasi *narangtang*

Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 19 Januari 2016

Seperti saat memainkan *narangtang*, ketika pemain Kacapi Indung memainkan kacapinya dan akan mengarahkan pemain suling kepada nada yang dituju 2(mi) dan 5(la), maka itu menjadi ciri dari *wanda papantunan*. Kemudian pemain suling akan memainkan nada tujuan yang menjadi nada tuntunan bagi penembang. Ketika penembang memulai menyanyikan *narangtang*, pemain

Kacapi Indung memainkan peranannya kembali untuk mengiringi atau menyertai penembang.



Gambar 4.5. Notasi *gelenyu* lagu *Mupu Kembang*
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 19 Januari 2016

Apabila dianalogikan dengan peran ibu seperti memberikan pijakan kepada anaknya ketika anaknya telah siap melangkah akan diiringi sampai akhir. Setelah usai menyanyikan lagu *narangtang* kemudian diberikan aba-aba

berikutnya melalui salah satu tabuhan *gelenyu* untuk lagu *papantunan*. Setelah selesai lagu *papantunan* dilanjut dengan lagu *panambih*.



Gambar 4.6. Notasi *pirigan* lagu *Mupu Kembang*
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 19 Januari 2016

Struktur lagu dalam *wanda papantunan* adalah sebagai berikut :

$$A - A^1 - \textit{gelenyu} - B - A^1 - C$$

Keterangan :

- A = Narangtang
- A¹ = Vokal Narangtang
- B = Lagu *papantunan*
- C = Lagu *panambih*

2. Wanda *Jejeemplangan*

Belum diperoleh keterangan yang pasti tentang arti dari *jeemplang*. Namun berdasarkan data yang didapat bahwa *jeemplang* berasal dari kata *jeempling*, yang kemudian diulang menjadi *jeemplang-jeempling*. Kemudian hal ini dikorelasikan dengan cara penyajiannya yang biasanya disajikan pada waktu menjelang tengah malam, saat suasana lagi hening. Adapula pendapat bahwa *jeemplang* adalah sebuah kesenian, yaitu kesenian terbangun yang biasa dimainkan pada malam hari. Bunyi *ping* dan *brung* saat dimainkan secara

bergantian menjadi karakter yang kemudian diadopsi kedalam *wanda jejemplangan* dengan cara menonjolkan permainan nada 1(da) dan 4(ti) pada tabuhan kacapi.³ Lagu-lagu yang terdapat dalam *wanda jejemplangan* diantaranya; *Jemplang Panganten*, *Jemplang Pamirig*, *Jemplang Titi*, *Jemplang Cidadap* dan lain-lain.

Ciri-ciri dari *wanda jejemplangan* yaitu berlaraskan *pelog*, tesisnya jatuh pada nada 2(mi) dan 5(la) atau 1(da) dan 4(ti). Memiliki *pirigan* tersendiri yang diawali dengan *gelenyu*. Sebelum memulai membawakan lagu-lagu *jejemplangan*, biasanya diawali dengan Kacapi Indung tabuhan *narangtang* pada *rakitan gentem* atau *rakitan galindeng*, lalu menyanyikan lagu *narangtang jejemplangan* seperti halnya *papantunan*. Salah satu contoh *gelenyu* dan *pirigan* pada lagu *wanda jejemplangan*;



Gambar 4.7. Notasi *gelenyu* lagu *Jemplang Panganten*

³ Interview tanggal 12 Desember 2015 di ISBI-Bandung. Pkl. 14.45 WIB

Oleh sebab itu apabila didengar sepintas sulit dibedakan antara lagu *papantunan* dan *jejemplangan* karena arkuh lagu dan hiasan lagu terdengar sama.



Gambar 4.8. Notasi *pirigan* lagu *Jemplang Panganten*
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 19 Januari 2016

Struktur lagu dalam *wanda jejemplangan* adalah sebagai berikut :

A - A¹ - *gelenyu* - B - C

Keterangan :

- A = Narangtang
- A¹ = Vokal Narangtang
- B = Lagu *jejemplangan*
- C = lagu *panambih*

3. Wanda Dedegungan

Pembentukan lagu-lagu *wanda dedegungan* diambil dari seni Degung.

Melodi lagu degungnya dijadikan salah satu bahan untuk pembentukan *gelenyu* lagu *dedegungan*, pola yang ada didalam lagu-lagu seni Degung, sebelum jatuh goongan biasanya jatuh pada nada 3(na). Nama-nama *pupuh* yang digunakan dalam *rumpaka* banyak digunakan sebagai judul lagu yang digabung dengan

kata *degung*, misalnya ; *Kinanti Degung*, *Sinom Degung*, *Asmarandana Degung*, *Dangdanggula Degung*, *Durma Degung*, *Wirangrong Degung*, *Pucung Degung*, dan lain-lain. Ciri dari *wanda dedegungan* yaitu, *rumpaka* menggunakan *pupuh*, banyak ornamen-ornamen yang diambil dari lagu degung. Hal utama yang perlu diperhatikan adalah ornamen pada akhir kenongan atau frase lagu serta akhir lagu harus seperti akhir bunyi gamelan degung yang dipukul. Struktur lagunya tidak terdapat lagu *narangtang* seperti *papantunan* dan *jejemplangan*. *Wanda dedegungan* hanya memiliki satu jenis *gelenyu*, artinya semua lagu *mamaos* dalam *wanda dedegungan* dapat diwakili dengan satu *gelenyu*.



Gambar 4.9. Notasi *gelenyu* lagu *Asmarandana Degung*
 Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 19 Januari 2016

Struktur lagu dalam *wanda dedegungan* adalah sebagai berikut :

A - *gelenyu* - B - C

Keterangan :

A = *pasieupan*

B = Lagu *dedegungan*

C = lagu *panambih*

4. *Wanda Rarancagan*

Menurut sejarahnya, *rarancagan* berasal dari *tembang rancag buhun*. Namun pembentukannya juga dipengaruhi unsur lain seperti ;*kawih kepesindenan*, ornamen lagu jawa, seni beluk. Ciri dari lagu *rarancagan* adalah menggunakan *pupuh* seperti halnya *rumpaka* untuk *tembang rancag*. *Pupuh* yang digunakan dalam Tembang Sunda Cianjuran yaitu *Pupuh Kinanti*, *Pupuh Sinom*, *Pupuh Asmarandana*, dan *Pupuh Dangdanggula*. Lagu-lagu yang terdapat dalam *wanda rarancagan* diantaranya ; (1) Dalam *laras pelog*: *Garutan*, *Liwung Jaya*, *Karang Setra*, *Budaya*, *Liwung*, *Pager Ageung*, *Polos*, *Bayubud*, *Kentar Anjun*, dan lain-lain. (2) Dalam *laras sorog*: *Eros*, *Bergola*, *Kentar Cisaat*, *Udan Mas*, *Dangdanggula Madenda*, *Dangdanggula Pancaniti*, dan lain-lain. (3) Dalam *laras mandalungan*: *Serat Kalih*, *Paku sarakan*, *Dangdanggula*, *Pager Baya*, dan lain-lain. (4) Dalam *laras salendro*: *Laras pati*, *Pamugaran*, *Lampuyangan*, *Lara Gandrung*, *Rengganis*, dan lain-lain.

Wanda rarancagan termasuk dalam kelompok lagu *mamaos*, maka dalam penyajiannya Kacapi Indung membuka dengan tabuhan *pasieupan* dimainkan pada wilayah yang sesuai dengan lagunya agar penembang

mendapat bayangan nada ketika hendak menyanyikan, apabila lagunya memiliki *gelenyu* maka penembang bernyanyi setelahnya. *Pirigan* Kacapi Indung menggunakan tabuhan *pasieupan*. Bersama dengan suling menyertai penembang memainkan melodi sehingga terkesan seperti saling membelit, frase dari setiap melodinya dikomunikasikan menggunakan tabuhan *merean*. Untuk itu pemain Kacapi Indung diharuskan hafal alur melodinya.



Gambar 4.10. Notasi *gelenyu* lagu *Udan Mas*
 Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 21 Januari 2016

Struktur lagu dalam *wanda rarancagan* adalah sebagai berikut :

A - *gelenyu* - B - C

Keterangan :

A = *pasieupan*

B = Lagu *rarancagan*

C = Lagu *panambih*

5. *Wanda Kakawen*

Wanda kakawen merupakan saduran dari *kakawen*, yaitu istilah yang berada dalam Wayang Golek. Ciri dari *wanda kakawen* terletak pada penembang, mendukplikasi gaya Wayang Golek yang dikemas dengan ornamentasi Cianjuran, *rumpaka* meniru bahasa *kawi* seperti pada wayang golek Sunda, untuk *gending* terbagi dalam 2 *laras*, yaitu *laras pelog* dan *laras salendro* dan tidak terlalu terikat dengan aturan tertentu, sehingga dapat di anggap bebas. Lagu-lagu yang terdapat dalam *wanda kakawen* diantaranya ; (1) *laras pelog*: *Sebrakan Pelog*, *Toya Mijil*. (2) *laras salendro*: *Kayu Agung*, *Sebrakan Sapuratina* dan *Ceurik Rahwana*. *Pirigan Kacapi Indung* menggunakan tabuhan *pasieupan* disesuaikan dengan wilayah nada pada lagunya, ada yang berada pada *rakitan petit*, adapula wilayah *rakitan galindeng*. Tabuhan *pasieupan* biasanya dimainkan pada nada 1(da) dan 4(ti). Pada penyajiannya, dibuka dengan tabuhan *pasieupan*, tanpa lagu *narangtang* langsung menyanyikan *mamaos*, tidak jauh berbeda dengan *wanda rarancagan*, frase dari tiap melodi dikomunikasikan menggunakan tabuhan *merean* oleh Kacapi Indung dan kemudian ditutup oleh lagu *panambih*.

Struktur lagu dalam *wanda kakawen* adalah sebagai berikut :

A - B - C

Keterangan :

A = *pasieupan*

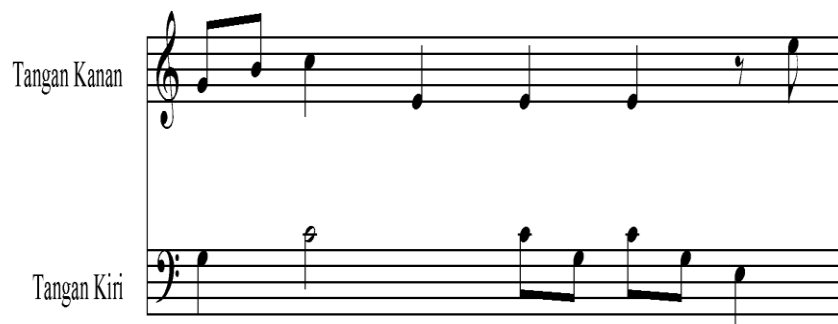
B = Lagu *kakawen*

C = Lagu *panambih*

6. *Wanda Panambih*

Sesuai dengan namanya, pada awalnya *panambih* merupakan lagu-lagu tambahan berupa instrumentalia. Biasanya disajikan disela *juru mamaos* sedang istirahat. Seiring dengan perkembangannya *gending* instrumental yang sudah ada kemudian diberi vokal. Berbeda dengan *mamaos*, *wanda panambih* termasuk kedalam kelompok vokal bermetrum (*sekar tandak*). Lagu-lagu yang dibawakan biasanya diambil dari gamelan *laras pelog* dan *salendro*. Dalam masyarakat, khususnya dalam kepentingan hajat biasanya lagu-lagu *panambih* lebih banyak disajikan dibanding dengan lagu *mamaos*. Mungkin karena teknik lagu-lagu *panambih* lebih mudah dibandingkan dengan lagu-lagu *mamaos*, lebih dinamis, jumlahnya lebih banyak dari lagu-lagu *mamaos*. Beberapa lagu yang terdapat dalam *wanda panambih* diantaranya ; (1) *laras pelog*: *Degung Panggung, Renggong Gede, Toropongan, Soropongan, Budak Ceurik, Jalan Satapak*, dan lain-lain (2) *laras sorog*: *Jangji Asih, Rumingkang, Kulu-kulu Bem, Kacipta*, dan lain-lain. (3) *laras mandalungan*: *Santika, Pageuh Tekad, Duriat Teu Sarasa*, dan lain-lain. (4) *laras salendro*: *Paksi Tuwung, Buah Kawung, Kastawa, Tepang Manggaran*, dan lain-lain.

Penyajian *wanda panambih* tidak menggunakan struktur secara khusus seperti lagu jenis *mamaos*, dapat disajikan secara *medley*. Pada *wanda panambih*, semua *waditra* yang terlibat (suling, rincik, rebab) dalam Tembang Sunda Cianjuran menjalankan perannya.



Gambar 4.11. Notasi *pangkat* lagu *Budak Ceurik*
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 21 Januari 2016

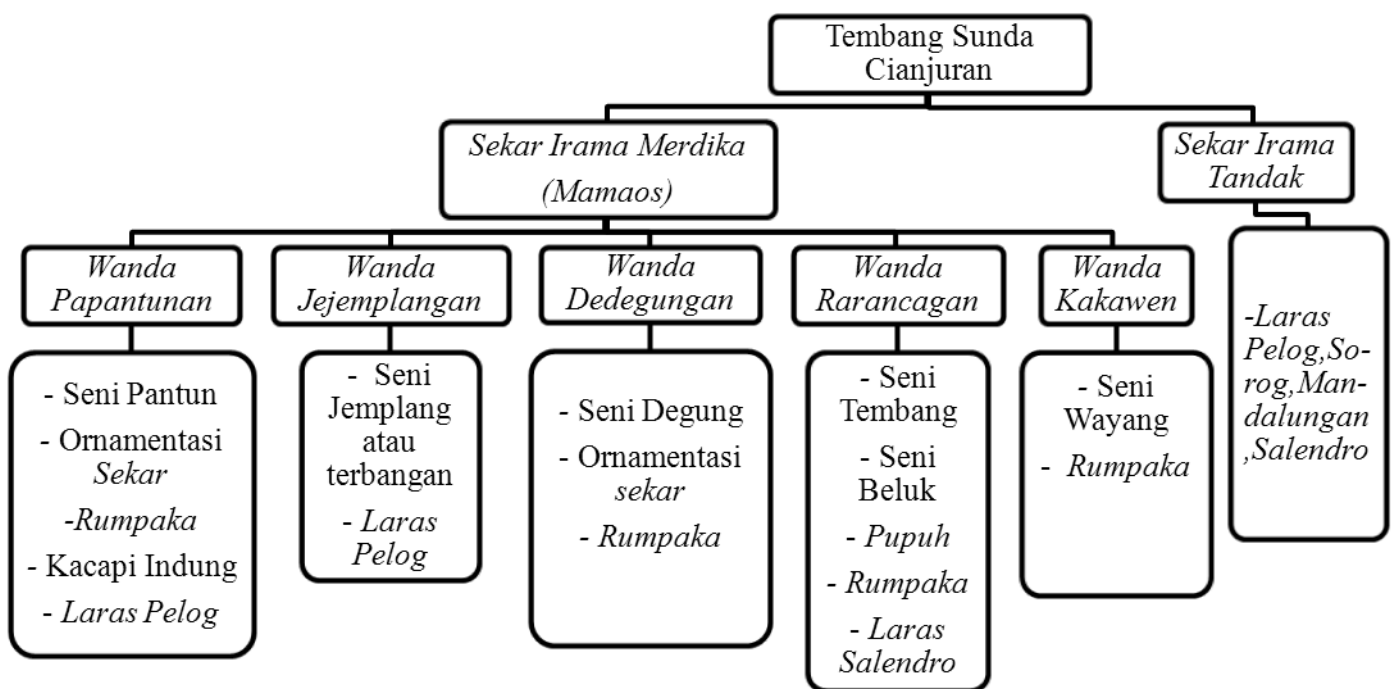
Peran yang dimiliki masing-masing *waditra* tidak terlepas dari komando Kacapi Indung. Dalam ihwal ini peranan Kacapi Indung bertambah lagi. Selain memberi ketetapan nada dan tempo, pemain Kacapi Indung harus mampu membuat nyaman penembang dengan caranya menyertai hingga usai. Ketika hendak memulai, pemain Kacapi Indung akan memberikan aba-aba dengan tabuhan *pangkat* untuk mengarahkan *pamirig* lain pada nada tujuan sekaligus memberikan ketetapan tempo. Kemudian menjaga penembang terhadap lagu yang dinyanyikan dan memberikan ornamentasi agar lagunya menjadi semakin indah. Maka dari itu pemain Kacapi Indung harus menguasai bagan lagu.



Gambar 4.12. Notasi *pirigan* lagu *Budak Ceurik*
 Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, 21 Januari 2016

Penjelasan diatas membuktikan betapa pentingnya peranan yang dimiliki Kacapi Indung dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran yang mengharuskan *pamirig* memahami seluruh unsur musik. Hal tersebut akan mempengaruhi kualitas musik yang ditampilkan. Semakin baik peran Kacapi Indung dimainkan, semakin baik juga kualitas musik yang ditampilkan.

Peranan diartikan sebagai tugas yang perlu serta harus dilakukan oleh sesuatu baik orang, benda, dan seperangkat perilaku guna mencapai sebuah tujuan. Realisasi dari aturan dan konsep dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran telah disepakati oleh masyarakat pendukungnya dan telah diberlakukan yang tentunya akan digunakan sebagai landasan penilaian estetis bagi para penikmatnya. Perlu diketahui untuk mencapai tingkat kesenimanan diatas rata-rata atau bisa disebut seniman yang superior tidaklah semudah membalikan telapak tangan, ada berbagai upaya untuk mencapai tingkat tersebut.

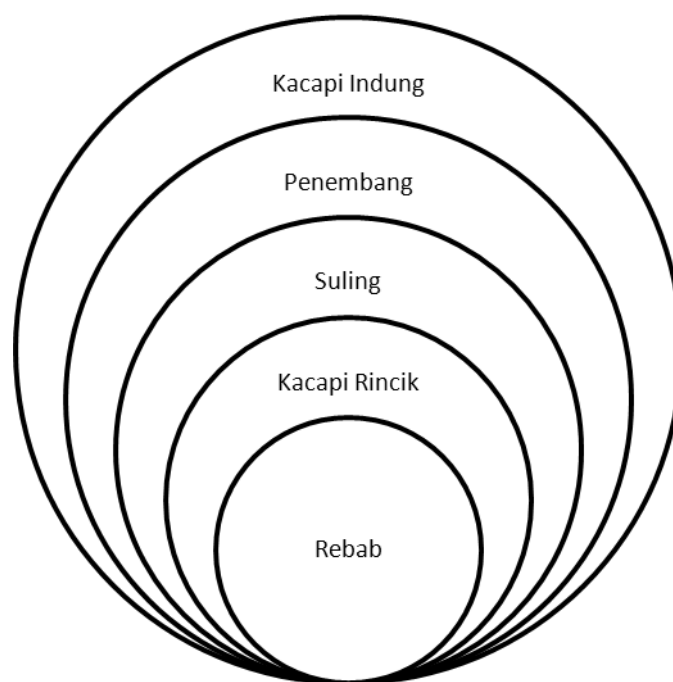


Bagan 4.1 Diagram Pembentukan Kesenian Tembang Sunda Cianjuran

Dapat disimpulkan bahwa peranan Kacapi Indung dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran sesuai dengan terminologinya, ‘indung’ haruslah dapat

berperan seperti sosok ibu. Istilah tersebut diimplementasikan ketika sedang bermain musik, menjadi seorang ibu bagi *waditra* lainnya dan penembang.

Kemampuannya sebagai pembawa, penjaga, serta pengayom adalah tugas yang harus dilakukan. Seluruh peranan tersebut dilakukan oleh Kacapi Indung pada tiap-tiap *wanda* yang disajikan. Seperti istilah “*kumaha ngigeulan penembang*”, ibarat sayur yang sudah asin namun rasa gurihnya tergantung dari cara koki yang meramunya. Begitu pula dengan Kacapi Indung yang memiliki andil yang kuat untuk membuat penembang merasa enak dalam menembang.



Bagan 4.2 Persentase Musik dan Vokal dalam Tembang Sunda Cianjuran
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan Kacapi Indung dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran yaitu :

Tembang Sunda Cianjuran adalah kesenian tradisi Sunda yang menyajikan *sekar* (vokal) dan *pirigan* (iringan). Terbagi menjadi dua jenis vokal yaitu *sekar irama merdika* dan *sekar irama tandak*. Untuk vokal yang jenisnya *sekar merdika* dikelompokkan menjadi beberapa *wanda*, diantaranya ; *papantunan*, *jejemplangan*, *rarancagan*, *dedegungan*, *kakawen*. Sedangkan untuk vokal yang jenisnya *sekar tandak* hanya berada didalam *wanda panambih*. Kacapi Indung dimainkan dalam beberapa *laras* yaitu *sorog*, *mandalungan*, *salendro*, *pelog*. Peranan Kacapi Indung dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran dilandasi oleh beberapa faktor musikal, diantaranya; Kacapi Indung berperan sebagai pembuka melalui tabuhan *narangtang* dalam lagu *mamaos* dan tabuhan *pangkat* dalam lagu *panambih*, selain itu berperan sebagai pengiring, pengantar saat penembang melantunkan lagu dengan tabuhan *merean*, serta pengatur tempo pada lagu *panambih*. Dalam menjalankan tugasnya semua komponen haruslah berfokus kepada Kacapi Indung. Artinya, penembang, instrumen suling atau rebab, kacapi rincik dalam melakukan peranannya tidak dapat lepas dari Kacapi Indung. Demikianlah ihwal Kacapi Indung menjadi begitu vital dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran.

B. Saran

1. Memperbanyak literatur tentang Tembang Sunda Cianjuran dari sejarah, maupun penulisan notasi agar lebih mudah dipelajari.
2. Perlu sosialisasi tentang musik tradisi sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa, agar tidak “diklaim” oleh negara lain, dan juga sebagai bentuk pertahanan terhadap musik populer.

C. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian Peranan Kacapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran memiliki beberapa implikasi, yaitu :

1. Perlunya pembelajaran yang lebih mendalam mengenai instrumen Kacapi Indung pada mata kuliah Penyajian Tembang Sunda Cianjuran.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan literatur mengenai Tembang Sunda Cianjuran dapat diperbanyak agar mudah dipelajari.
3. Implikasi terhadap bidang pendidikan yaitu musik tradisi terutama Tembang Sunda Cianjuran sebagai mata pelajaran atau ekstrakurikuler wajib, sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa dari budaya asing. Mengingat banyak negara asing yang tertarik dan bahkan sudah mempelajari kesenian Tembang Sunda Cianjuran maka perlunya pembelajaran di tingkat sekolah ataupun perguruan tinggi agar bangsa Indonesia tidak kehilangan salah satu identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey dalam Sakri, A. 1990. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta : Depdikbud
- Ensiklopedi Musik Indonesia*. 1979/1980. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Harsojo. 1984. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Bina Cipta
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Kamaril, C dkk. 1988. *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Tangan*. Jakarta : Depdikbud
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta : Djambatan.
- Kubarsah, Ubun R. 1994 *Waditra (Menenal Alat – Alat Kesenian Daerah Jawa Barat)*. CV. Bandung.
- Mardimin, Johanes, 1991. *Sekitar Tembang Macapat*. Semarang : Satya Wacana
- Mudzakir, Djauzi M. 2014. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo
- Moleong, Lexy J. 2006. M.A. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Edisi Revisi Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Purwadi. 2006. *Seni Tembang Reroncen Wejangan Luhur Dalam Budaya Jawa*. Jogjakarta : Tanah Air.
- Sasaki , Mariko. 2009. *Laras Pada Karawitan Sunda*. Bandung : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia – P4ST UPI.
- Sukanda, Enip. 1983/1984. *Tembang Sunda Cianjuran Sekitar Pembentukan Dan Perkembangannya*. (Bandung, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia) Edisi Revisi Bandung 2010

- Sukanda, Enip. 1996. *Kacapi Sunda*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soepandi, Atik, dkk. 1994 *Ragam Cipta Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. Bandung : Beringin Sakti.
- Wigati, Mulat Abdullah. 2008. *Sosiologi Untuk SMP dan MTs kelas VII*. Jakarta : Grasindo.
- Yustiono. 1993. *Islam Dan Kebudayaan Indonesia : Dulu, Kini, Esok*. Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal

GLOSARIUM

- Beluk** : Beluk berasal dari kata ‘meluk’ yang artinya adalah melagu dengan menggunakan nada tinggi dengan ornamen yang meliuk-liuk mengalun
- Dangiang** : Daya tarik, dapat berarti pula sejenis makhluk halus
- Degung** : Gamelan Sunda yang merupakan pengembangan dari gamelan renteng. Laras dari gamelan inilah yang dijadikan dasar dari laras pelog degung Tembang Sunda Cianjuran.
- Dedegungan** : Salah satu wanda dalam Tembang Sunda Cianjuran yang sumber penciptaannya berasal dari seni degung.
- Disintreuk** : Salah satu cara yang dilakukan oleh jari tangan kanan dalam membunyikan Kacapi Indung
- Ditoel** : Salah satu cara yang dilakukan oleh jari tangan kiri dalam membunyikan Kacapi Indung
- Disintreuk** : Salah satu cara yang dilakukan oleh jari tangan kiri dalam membunyikan Kacapi Indung
- Gelenyu** : Komposisi atau iringan lagu yang menjadi identitas lagu itu sendiri. Dengan memainkan gelenyu, maka pamirig dan juru mamos akan mengetahui judul lagu yang akan dibawakan.
- Gembyang** : oktaf

- Gending** : Lagu yang dibawakan oleh bunyi-bunyian waditra, secara instrumentalia dan melibatkan vokal sebagai pelengkap.
- Irama Merdika** : Lagu yang memiliki jumlah ketukan tidak tetap atau bermetrum bebas.
- Irama Tandak** : Lagu yang memiliki jumlah ketukan tetap atau bermetrum tetap.
- Jejemplangan** : Salah wanda dalam Tembang Sunda Cianjuran yang merupakan hasil dari pengembangan wanda Papantunan. Pengembangannya terletak pada sastra yang menggunakan aturan pupuh dan tabuhan kacapi indung yang semakin kompleks.
- Juru Mamaos** : Penyanyi dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran.
- Kacapi Indung** : Instrumen pokok yang digunakan sebagai pengiring pertunjukkan Tembang Sunda Cianjuran dan seni Pantun.
- Kacapi Rincik** : Kacapi yang digunakan untuk iringan wanda Panambih atau lagu-lagu bersekar irama tandak.
- Kakawen** : Salah satu wanda dalam Tembang Sunda Cianjuran yang sumber penciptaannya berasal dari wayang golek.
- Laras** : Tangga nada dalam bahasa Sunda. Laras dalam Karawitan Sunda menggunakan tangga nada pentatonik yang artinya tangga nada tersebut memiliki lima jarak nada.
- Madakeun** : Pirigan kacapi sebagai aba-aba bahwa sajian lagu akan berakhir.

- Mamaos** : Tembang Sunda langgam Cianjuran yang berirama merdika atau berirama bebas
- Mandalungan** : Salah satu laras dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran, tergolong pada laras pelog.
- Narangtang** : Lagu pembuka dalam Tembang Sunda Cianjuran yang dimainkan sebelum memulai lagu *wanda papantunan* dan *jejemplangan*
- Pamirig** : Sebutan untuk orang yang memainkan instrumen pada pertunjukkan Tembang Sunda Cianjuran.
- Panambih** : Salah satu wanda dalam Tembang Sunda Cianjuran yang memiliki *wiletan*, dan terikat oleh ketukan
- Papantunan** : Salah satu wanda dalam Tembang Sunda Cianjuran. Papantunan merupakan wanda pertama yang dilahirkan oleh para menak Cianjur.
- Pasanggiri** : Perlombaan
- Pelog** : Jenis laras pada Tembang Sunda Cianjuran yang terdiri dari nada da, mi, na, ti, la, da.
- Pirigan** : Pola tabuhan. Tabuhan biasanya untuk instrumen perkusi, tapi dalam kacapi disebut pirigan.
- Pupuh** : Karya budaya yang berasal dari Jawa yang masuk ke Sunda melalui kaum feodal dan kaum ulama Islam. Bupati seringkali surat menyurat menggunakan puisi yang

kemudian menjadi pupuh dan dibagi menjadi 4 bagian yaitu Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula.

Pureut : Bagian dari Kacapi Indung yang sebagai penyetem kawat kacapi

Rakitan Galindeng : Oktaf tengah dalam Kacapi Indung

Rakitan Gentem : Oktaf rendah dalam Kacapi Indung

Rakitan Goong : Oktaf paling rendah dalam Kacapi Indung

Rakitan Petit : Oktaf paling tinggi dalam Kacapi Indung

Rarancangan : Salah satu wanda dalam Tembang Sunda Cianjuran yang bersumber dari seni tembang rancag.

Rebab : Instrumen yang dimainkan dengan cara digesek. Memiliki 2 dawai dengan nada da (1) dan 4 (ti).

Rigor : Tingkatan atau derajat di mana hasil temuan dalam penelitian kualitatif bersifat autentik dan memiliki interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Rumpaka : Syair lagu yang menjadi pedoman penembang ketika melantunkan lagu.

Salendro : Jenis laras pada Tembang Sunda Cianjuran yang terdiri dari nada da, meu, na, ti, leu, da.

Sekar Merdika : lagu tanpa adanya aturan tempo atau ketukan

Sekar Tandak : lagu yang terikat dengan aturan tempo

Sorog : Jenis laras pada Tembang Sunda Cianjuran yang terdiri dari nada da, mi, ni, ti, la, da.

- Suling** : Alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Dalam Tembang Sunda Cianjuran, suling sebagai pengiring mengikuti melodi vokal dan sebagai pengganti vokal bila terdapat sajian instrumentalia.
- Surupan** : Ketetapan nada atau nada dasar yang digunakan.
- Waditra** : Penyebutan untuk instrumen (alat musik) di daerah Sunda.
- Wanda** : Kelompok lagu dalam Tembang Sunda Cianjuran.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Tujuan Umum :

Mendapatkan data yang tepat mengenai peranan Kacapi Indung dalam Tembang Sunda Cianjuran

Tujuan Khusus :

1. Mendapatkan data mengenai Kacapi Indung
2. Mendapatkan data mengenai Tembang Sunda Cianjuran
3. Mendapatkan data mengenai peranan Kacapi Indung dalam Tembang Sunda Cianjuran

Indikator :

Narasumber atau pakar yang dipilih dalam pencarian data untuk penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai :

1. Deskripsi Kacapi Indung
2. Deskripsi Tembang Sunda Cianjuran
3. Deskripsi tentang peranan Kacapi Indung dalam Tembang Sunda Cianjuran

No.	Objek Wawancara	Topik Wawancara
1.	Tembang Sunda Cianjuran	- Sejarah
2.	Kacapi Indung	- Sejarah
3.	Peranan Kacapi Indung	- Aspek musikal

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA 1

Pewawancara : Risky Fatah Setiawan

Narasumber : Asep Nugraha S.Sn, M.

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah yang dimaksud dengan Tembang Sunda Cianjuran?	kesenian tradisional Sunda yang menyajikan <i>sekar</i> (vokal) dan <i>pirigan</i> (iringan).
2	Bagaimana latar belakang Tembang Sunda Cianjuran?	<p>Kesenian ini lahir di dalam lingkungan keraton yang berada di kabupaten Cianjur. Dibuat oleh Dalem Pancaniti atau Raden Aria Adipati Kusumaningrat sekitar tahun (1834-1863).</p> <p>Suguhan atau hiburan bagi kaum <i>menak</i> atau bangsawan ini disajikan untuk mengisi waktu santai. Pada awal terciptanya, <i>mamaos</i> merupakan seni suara yang hanya dipertunjukan untuk pejabat tinggi kaum ningrat, sehingga yang dapat menikmatinya hanya <i>kalangenan</i> saja, masyarakat umum tidak boleh melihat.</p> <p>Tapi sekarang bisa dipertunjukan untuk semua kalangan. Orang Cianjur sendiri mengenalnya dengan Istilah <i>mamaos</i> berasal dari kata <i>mamaca</i> yang jika diartikan adalah baca. Jadi, <i>mamaos</i> atau <i>mamaca</i> adalah seni suara yang menggunakan bacaan seperti puisi, pantun, doa</p>

No	PERTANYAAN	JAWABAN
		untuk dinyanyikan.
3	Unsur seni apa saja yang terdapat di dalam Cianjuran?	Ada seni pantun, beluk, tembang, wayang,degung.
4	Bagaimanakah Cianjuran mempresentasikan masing-masing unsur seni pembentuknya?	Melalui lagu-lagu dalam Tembang Sunda Cianjuran yang dibedakan menjadi beberapa <i>wanda</i> , maka jika ditelusuri akan jelas pengaruh kesenian yang mewarnai <i>wanda</i> tersebut.
5	Alat musik apa saja yang digunakan dalam Tembang Sunda Cianjuran?	Alat musik yang digunakan dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran terdiri dari beberapa macam yaitu Kacapi Indung, Kacapi Rincik, Rebab dan suling.
6	Sejak kapan alat musik Kacapi Indung tergabung dalam Tembang Sunda Cianjuran?	kacapi yang digunakan dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran ini berasal dari seni Pantun dan namanya kacapi pantun. Saat R.A.A Kusumaningrat memimpin pada tahun 1824 hingga 1864 sebagai Bupati Cianjur baru yang tadinya bernama Kacapi Pantun berubah menjadi Kacapi Indung.
7	Apa perbedaan Kacapi Indung dengan kacapi yang lain?	Kacapi Indung memiliki ukuran paling besar, ada gelung disampingnya, dawainya berbahan tembaga, kuningan, ada <i>pureut</i> untuk melaras nada.
8	Bagaimanakah susunan nada yang terdapat dalam Kacapi Indung?	Susunan nada pada Kacapi Indung nada 1 (da), 2 (mi), 3 (na), 4 (ti) dan 5 (la). Dimulai dari nada 1(da) paling dekat dengan pemain.
9	Seberapa pentingkah peranan Kacapi Indung dalam Cianjuran?	Peranannya dimulai saat membuka pertunjukan, mengiringi penembang dan mengakhiri pertunjukan. Semua dikomunikasikan melalui Kacapi Indung. Jadi, tidak dapat

No	PERTANYAAN	JAWABAN
		dikatakan bahwa Kacapi Indung merupakan alat musik yang mengiringi vokal bernyanyi atau mengiringi alat musik lainnya.
10	Faktor apa saja yang membuat Kacapi Indung menjadi sangat penting dalam Cianjuran?	Sebagai pemimpin dalam pertunjukan yang memberikan informasi kepada penembang tentang lagu yang akan dinyanyikan secara non verbal, dalam <i>mamaos</i> diawali <i>narangtang</i> , serta memberi <i>pangkat</i> , tempo dan <i>goongan</i> pada lagu-lagu panambih. Semua komunikasi dipimpin oleh Kacapi Indung.

HASIL WAWANCARA 2

Pewawancara : Risky Fatah Setiawan

Pakar : Dody Satya Ekagustdiman

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah yang dimaksud dengan Tembang Sunda Cianjuran?	kesenian tradisional Sunda yang menyajikan <i>sekar</i> (vokal) dan <i>pirigan</i> (iringan).
2	Bagaimana latar belakang Tembang Sunda Cianjuran?	Pada awal terciptanya, <i>mamaos</i> merupakan seni suara yang hanya dipertunjukan untuk pejabat tinggi kaum ningrat, sehingga yang dapat menikmatinya hanya <i>kalangenan</i> saja, masyarakat umum tidak boleh melihat, lahir di dalam lingkungan keraton yang berada di kabupaten Cianjur. Dibuat sekitar tahun (1834-1863) oleh Dalem Pancaniti atau Raden Aria Adipati Kusumaningrat. Biasanya disajikan untuk mengisi waktu santai. Tapi sekarang bisa dipertunjukan untuk semua kalangan. Orang Cianjur sendiri kenalnya dengan Istilah <i>mamaos</i> berasal dari kata <i>mamaca</i> artinya adalah baca. Jadi, <i>mamaos</i> atau <i>mamaca</i> adalah seni suara yang menggunakan bacaan seperti puisi, pantun, doa untuk dinyanyikan.
3	Unsur seni apa saja yang terdapat di dalam Cianjuran?	Ada seni pantun, beluk, tembang, wayang,degung.
4	Bagaimanakah Cianjuran mempresentasikan masing-masing	Lewat lagu-lagu dalam Cianjuran yang dikelompokkan menjadi

No	PERTANYAAN	JAWABAN
	unsur seni pembentuknya?	beberapa <i>wanda</i> , jika didalami akan terlihat pengaruh kesenian yang ada di <i>wanda</i> tersebut.
5	Alat musik apa saja yang digunakan dalam Tembang Sunda Cianjuran?	Ada alat musik kacapi, kacapi yang digunakan Kacapi Indung. Lalu ada Kacapi Rincik, Suling dan Rebab.
6	Sejak kapan alat musik Kacapi Indung tergabung dalam Tembang Sunda Cianjuran?	kacapi yang digunakan dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran ini berasal dari seni Pantun dan namanya kacapi pantun. Saat R.A.A Kusumaningrat memimpin pada tahun 1824 hingga 1864 sebagai Bupati Cianjur baru yang tadinya bernama Kacapi Pantun berubah menjadi Kacapi Indung.
7	Apa perbedaan Kacapi Indung dengan kacapi yang lain?	Kacapi Indung memiliki ukuran paling besar, ada gelung disampingnya, kawatnya berbahan tembaga, kuningan, ada <i>pureut</i> untuk melaras nada.
8	Bagaimanakah susunan nada yang terdapat dalam Kacapi Indung?	nada 1 (da), 2 (mi), 3 (na), 4 (ti) dan 5 (la). Nada 1(da) paling dekat dengan pemain.
9	Seberapa pentingkah peranan Kacapi Indung dalam Cianjuran?	Kacapi Indung berperan sebagai <i>pamirig</i> bukan pengiring. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa Kacapi Indung merupakan alat musik yang mengiringi vokal bernyanyi atau mengiringi alat musik lainnya. Justru kacapi harus diikuti oleh vokal serta alat musik lainnya.
10	Faktor apa saja yang membuat Kacapi Indung menjadi sangat penting dalam Cianjuran?	Peranannya secara musikalitas dalam <i>mamaos</i> , dibuka dengan tabuhan <i>narangtang</i> yang hanya dimainkan pada Kacapi Indung, secara non verbal menginformasikan kepada penembang tentang lagu yang akan dinyanyikan, serta memberi <i>pangkat</i> , tempo dan <i>goongan</i>

No	PERTANYAAN	JAWABAN
		pada lagu-lagu panambih. Semua komunikasi dalam penyajiannya dipimpin oleh Kacapi Indung.

Lampiran 3**BIODATA NARASUMBER**

Nama : Asep Nugraha S. Sn, M. Sn

Tempat/tanggal lahir : Garut, 5 Juli 1980

Alamat : Jl. Melong Raya, Gg Dukuh Blok 7 Rt 05 RW 12
No. 80 Perumnas Kel. Melong Kec. Cimahi
Selatan Kota Cimahi, Jawa Barat.

Pekerjaan : Dosen ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia)

BIODATA PAKAR



Nama : Dody Satya Ekagustdiman

Tempat/tanggal lahir : Bandung 1 Agustus 1961

Alamat : Jl. Buah Batu no. 212 Bandung

Pekerjaan : Dosen ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia)

Alamat Web : https://de.wikipedia.org/wiki/Dody_Satya_Ekagustdiman

http://www.kelola.or.id/database/music/list/&dd_id=77&p=1

Lampiran 4

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Asep Nugraha S. Sn, M. Sn
 Tempat/tanggal lahir : Garut, 5 Juli 1980
 Alamat : Jl. Melong Raya, Gg Dukuh Blok 7 Rt 05
 RW 12 No. 80 Perumnas Kel. Melong Kec.
 Cimahi Selatan Kota Cimahi, Jawa Barat.
 Pekerjaan : Dosen STSI

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudara Risky Fatah Setiawan dengan judul “Peranan Kacapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran.”

Bandung, 12 Juni 2015

Asep Nugraha S. Sn, M. Sn

SURAT PERNYATAAN
PAKAR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Dody Satya Ekagustdiman
Tempat/tanggal lahir	: Bandung 1 Agustus 1961
Alamat	: Jl. Buah Batu no. 212 Bandung
Pekerjaan	: Dosen STSI

Menyatakan bahwa telah menjadi pakar guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudara Risky Fatah Setiawan dengan judul “Peranan Kacapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran.”

Bandung, 21 Desember 2015



Dody Satya Ekagustdiman

Lampiran 5

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1. Penyajian Tembang Sunda Cianjuran
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, Oktober 2015



Gambar 2. Kacapi Indung
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, Oktober 2015



Gambar 3. Bapak Asep Nugraha mendeskripsikan Kacapi Indung
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, Desember 2015



Gambar 4. Bapak Dody Satya Ekagustdiman bersama penulis
Sumber : Dokumentasi Risky Fatah Setiawan, Oktober 2015

Lampiran 6

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Risky Fatah Setiawan, lahir dari pasangan Bapak Anwari dan Ibu Sri Rejeki Haryati. Lahir di Jakarta, 7 Oktober 1986. Beralamat di Jalan Kasasi 2 blok C 4 no. 1 komp. Pengayoman, Tangerang-Banten.

Email : riskyfs@gmail.com

Telp : 089662329190

Riwayat Pendidikan :

- 1991 - 1992 TK Dharma Yustisia Tangerang
- 1992 – 1998 SD Negeri Sukasari 7 Tangerang
- 1998 – 2001 SLTP Negeri 5 Tangerang
- 2001 – 2004 SLTA PGRI 109 Tangerang
- 2008 – 2016 Universitas Negeri Jakarta

Di Universitas Negeri Jakarta, Risky mengambil Program studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni dan mengambil spesialisasi Gitar Klasik.